

**MAKNA UKHUWAH ISLAMIYAH BAGI ANGGOTA HMI DI  
IAIN PONOROGO**

**SKRIPSI**



**JURUSAN PENDDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN) PONOROGO  
NOVEMBER 2020**

## ABSTRAK

**Winih, Sri.** 2020 *Peningkatan Ukhuwah Islamiyah antar Mahasiswa melalui Organisasi HMI di IAIN Ponorogo.* **Skripsi.** Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan. Institut Agama Islam Negeri. IAIN Ponorogo. Pembimbing Erwin Yudi Prahara, M. Ag.

### **Kata kunci: ukhuwah Islamiyah mahasiswa, HMI**

Indonesia merupakan negara yang memiliki kebudayaan beragam. Indonesia memiliki banyak suku, budaya dan bahasa. Jumlah penduduknya mencapai ratusan juta. Dari jutaan penduduk inilah banyak muncul konflik dengan berbagai sebabnya, termasuk yang terjadi di kalangan penerus bangsa ini, yaitu remaja. Konflik yang terjadi di kalangan remaja ini, sesungguhnya tindakan yang tidak patut dilakukan. Sebab, “majunya suatu bangsa tergantung pada para penerusnya.” Jika penerusnya berkonflik tiada henti, maka nasib bangsa ini di ujung tanduk yang pasti. Di pundak kitalah (remaja) kemajuan bangsa ini dipanggul. Sangat vital peran remaja bagi bangsa ini. Mahasiswa terutama yang paling vital karena mahasiswa merupakan makhluk intelektual dan orang yang diagung-agungkan di masyarakat. Jadi mahasiswa harus mempunyai kesadaran ukhuwah Islamiyah yang tinggi. HMI secara organisatoris adalah bagian dari sejarah bangsa Indonesia yang senantiasa menciptakan kedamaian mengatasi penderitaan bersama yang sesuai dengan pada cita-cita luhur bangsa Indonesia sebagai bentuk tanggungjawab moral atas ketertiban masyarakat Indonesia. Hal ini penting buat HMI untuk menemukan jati diri keberagamannya dalam semangat spiritual kebangsaan ke-Indonesia-an yang pluralis.

Dari penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1). Bagaimana persepsi anggota HMI di IAIN Ponoroo tentang konsep ukhuwah Islamiyah (2). Bagaimana implikasi ukhuwah Islamiyah anggota HMI di IAIN Ponorogo (3). Bagaimana cara organisasi HMI meningkatkan ukhuwah Islamiyah anggota HMI di IAIN Ponorogo. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan teknik mengumpulkan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

Dari penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwasannya (1) Persepsi anggota HMI di IAIN Ponorogo tentang konsep ukhuwah Islamiyah adalah hubungan persaudaraan atau kekeluargaan yang diperintahkan Allah kepada sesama kaum muslim. (2) Keadaan ukhuwah Islamiyah anggota HMI di IAIN Ponorogo baik selain menerapkan ukhuwah Islamiyah dengan alumni HMI kader HMI juga menerapkan ukhuwah Islamiyah dengan semua umat Islam, seperti jika ada suatu bencana alam, anggota HMI ikut berpartisipasi dengan mengadakan penggalangan dana. (3) Cara HMI meningkatkan ukhuwah Islamiyah salah satunya dengan cara pemahaman, seperti di HMI tidak ada keharusan satu golongan yang penting Islam jadi bisa solid dan tolerannya tinggi tentang golongan.

## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Sri Winih

NIM : 210316108

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Peningkatan Ukhuwah Islamiyah antar Mahasiswa melalui Organisasi HMI di IAIN Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Ponorogo, 09 November 2020

Pembimbing



**Erwin Yudi Prahara**  
NIP. 197409252000031001

Mengetahui,  
Ketua  
Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**Wathoni, M.Pd.I**  
NIP. 197306252003121002




## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sri Winih  
NIM : 210316108  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Judul Skripsi/ Thesis : Makna Ukhuwah Islamiyah bagi Anggota HMI di IAIN Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis. Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 19 Desember 2020

  
Sri Winih  
210316108



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

Jl.Pramuka 156 Ponorogo 6347 Telp. (0352) 481277

Website: [www.iainponorogo.ac.id](http://www.iainponorogo.ac.id)

**PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN**

yang bertanda tangan di bawah  
ini:

Nama : Sri Winih  
NIM : 210316108  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul Skripsi/ Tesis : Makna Ukhuwah Islamiyah bagi Anggota HMI di IAIN  
Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah Skripsi /tesis tersebut adalah benar-benar hasil karya sendiri. Di dalam tidak terdapat bagian yang berupa plagiat dari karya orang lain, dan saya tidak penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku. Apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan di dalam karya tulis ini, saya bersedia menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya.

Ponorogo, 08 November 2020



Sri Winih

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Peneliti mengamati organisasi HMI yang ada di IAIN Ponorogo kedekatannya sangat erat, mereka meskipun berbeda jurusan bahkan berbeda fakultas mereka seperti saudara, peneliti tertarik dengan ukhuwah Islamiyah anggota HMI yang ada di IAIN Ponorogo, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di dalam organisasi HMI, karena peneliti sendiri dari awal ingin melakukan penelitian tentang organisasi keislaman yang ada di kampus karena di kampus sasarannya adalah mahasiswa, karena tidak dapat dipungkiri mahasiswa adalah salah satu sumber daya manusia Indonesia yang paling penting dan juga merupakan generasi penerus pembangunan bangsa.

Mahasiswa sebagai generasi muda merupakan insan yang memiliki banyak tanggung jawab sebab dipundaknyalah arah bangsa Indonesia terpikul. Saat ini, mahasiswa merupakan harapan besar bagi rakyat Indonesia, sebab perannya adalah agen perubahan di masyarakat (*Agent social of change*).

Terdapat hubungan yang sangat harmonis antara mahasiswa dan rakyat, mahasiswa bertugas sebagai penyambung lidah rakyat, mahasiswa bertugas sebagai pengontrol berbagai kebijakan pemerintah. Oleh karena

itulah, posisi mahasiswa saat ini sangat dibutuhkan dan wajib terlibat dalam berbagai agenda pembangunan bangsa.<sup>1</sup>

Di era global banyak sekali muncul berbagai tantangan dan ancaman yang sifatnya tidak terduga, tuntutan mahasiswa di era inipun memunculkan berbagai perubahan dan dinamika. Mahasiswa merupakan bagian dari civitas akademika di pendidikan tinggi yang tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan yang sifatnya rutinitas. Mahasiswa sebagai generasi muda diharapkan mampu menjadi *agent of change* dan *social control* terhadap lingkungan maupun daerah serta negaranya. Mahasiswa yang merupakan bagian dari civitas akademika di pendidikan tinggi di dalamnya memiliki intelektual yang tidak hanya memiliki kemampuan dalam bidang akademisi saja tapi juga intelektual pemikiran dan wawasan yang harus bisa menjawab permasalahan-permasalahan yang terjadi setiap bagian negeri ini.

Menghadapi berbagai tantangan dan dinamika yang terjadi saat ini dibutuhkan sosok mahasiswa yang memiliki karakter dinamis dalam mewujudkan *agent of change* dan *social control*. Mahasiswa sebagai *agent of change* merupakan mahasiswa yang berkarakter dinamis tetapi senantiasa dibingkai oleh beberapa nilai-nilai kearifan lokal sehingga diharapkan mampu bergerak untuk melakukan perubahan dan cita-cita bangsa ke depan. Bergerak sebagai pembaharu merupakan karakter seorang pemimpin dengan berbagai tantangan yang sedang atau akan

---

<sup>1</sup> Andi Hasdiansyah, "Peran Kader Himpunan Mahasiswa Islam dalam Membangun Tradisi Ilmiah di Dalam Kampus (Studi Peran Kader Himpunan Mahasiswa Islam di Universitas Negeri Makassar)," (Skripsi, UN Makassar, Makassar, 2017), 134.



dihadapi di dunia perguruan tinggi serta kontribusinya pada masyarakat akademis maupun luas.

Mahasiswa sebagai *social control* diharapkan juga memiliki sikap kritis dengan berbagai perubahan yang ada untuk kepentingan dirinya sendiri maupun masyarakat. Bersikap kritis pada dasarnya tidak harus atau melalui cara-cara yang sifatnya nonakademis, misalkan melalui cara berdemonstrasi yang mengarah ke sikap-sikap maupun perbuatan-perbuatan anarki. Hal tersebut dapat dilakukan melalui cara-cara yang unik dan memiliki kekhasan budaya setempat. Hal tersebut tentunya dengan cara melakukan berbagai kegiatan positif sebagai bentuk kontrol dan aspirasi dengan menghidupkan kajian diskusi, riset maupun menulis dalam rangka menyikapi berbagai masalah-masalah yang ada dan sedang terjadi di masyarakat. Kegiatan yang mengarah pada *social control* akan menghidupkan atmosfer akademik, budaya kampus yang egaliter dan membangun kesetaraan melalui kekhasan budaya masyarakat atau lokal setempat.<sup>2</sup>

Dan alasan lainnya saya ingin meneliti di organisasi adalah karena organisasi merupakan wadah di mana orang-orang berkumpul, bekerja sama secara rasional dan sistematis. Organisasi memiliki pengaruh yang sangat besar sebagai cara untuk menyadarkan individu akan sesuatu juga termasuk nilai agama, karena organisasi adalah tempat tinggal ketiga setelah rumah dan kampus, dan banyak sekali mahasiswa yang

---

<sup>2</sup>Suroto, *Dinamika Kegiatan Organisasi Kemahasiswaan Berbasis Kearifan Lokal dalam Upaya Memperkuat Karakter Unggul Generasi Muda* (Banjarmasin: Jurnal, 2016), 1-2.

menghabiskan waktunya di organisasi guna mendapatkan ilmu tambahan. Akibat yang ditimbulkannya adalah organisasi tumbuh menjamur di sekitar kita dan bahkan memengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia. Tumbuh dan berkembangnya organisasi di sisi lain menyebabkan organisasi menjadi bidang kajian yang tidak pernah habis untuk ditelaah. Berbagai disiplin ilmu, seperti Sosiologi, Antropologi, Psikologi, Ekonomi, Manajemen, dan Pendidikan Agama Islam melalui sudut pandang dan disiplin masing-masing terlibat dalam kajian organisasi. Bahkan, tidak jarang teori dan konsep dari dua atau tiga disiplin berbeda secara bersama-sama digunakan untuk mengkaji organisasi.<sup>3</sup> Karena sebagian besar mahasiswa mengikuti organisasi adalah mencari ilmu, jadi ilmu yang didapatkan diorganisasi diterapkan mahasiswa semaksimal mungkin.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: Makna Ukhuwah Islamiyah bagi Anggota HMI di IAIN Ponorogo.

## **B. Fokus Penelitian**

Batasan masalah dalam ruang lingkup penelitian ini digunakan untuk menghindari terjadinya persepsi lain mengenai masalah yang akan dibahas oleh peneliti. Permasalahan yang berkaitan dengan agama Islam sangat kompleks, oleh karena itu peneliti membatasi pada permasalahan

---

<sup>3</sup> Achmad Sobirin, *Organisasi dan Perilaku Organisasi*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2015), 2-3.

Makna Ukhuwah Islamiyah bagi Anggota HMI di IAIN Ponorogo sehingga dampaknya akan terasa kepada mahasiswa.

### **C. Rumusan Masalah**

Berpegang teguh pada latar belakang masalah yang dikembangkan di atas di sini dikemukakan beberapa masalah yang akan dimiliki sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi anggota HMI di IAIN Ponorogo tentang konsep Ukhuwah Islamiyah?
2. Bagaimana implikasi ukhuwah Islamiyah anggota HMI di IAIN Ponorogo?
3. Bagaimana organisasi HMI meningkatkan ukhuwah Islamiyah anggota HMI di IAIN Ponorogo?

### **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana persepsi anggota HMI tentang konsep Ukhuwah Islamiyah?
2. Untuk mengetahui bagaimana implikasi Ukhuwah Islamiyah anggota HMI di IAIN Ponorogo?
3. Untuk mengetahui bagaimana cara organisasi HMI meningkatkan Ukhuwah Islamiyah anggota HMI di IAIN Ponorogo?

### **E. Manfaat Penelitian**

Setelah diketahui tujuan dari penelitian di atas maka hasil penelitian ini bermanfaat sebagai:

1. Aliran kepercayaan, agar dapat menghargai perbedaan pendapat
2. Pemerintah, agar memperhatikan tentang kerukunan masyarakat misal dengan cara membuat seminar tentang kerukunan warga atau membuat suatu kegiatan yang dapat meningkatkan kerukunan antar warga.

### **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh dalam isi pembahasan, isi desain ini, maka secara global dapat dilihat pada sistematika penelitian di bawah ini:

**BAB I** Merupakan pendahuluan, di dalamnya memuat latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

**BAB II** Mendeskripsikan kajian pustaka, Sejarah HMI, konsep toleransi, serta konsep ukhuwah Islamiyah.

**BAB III** Metodologi penelitian, jenis dan pendekatan yang digunakan, kehadiran peneliti, sumber data, teknis pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, tahap-tahap penelitian.

**BAB IV** Memaparkan tentang gambaran umum HMI, sistem manajemen HMI, struktr organisasi, fasilitas, serta upaya kegiatan HMI dalam meningkatkan ukhuwah Islamiyah.

**BAB V** Pembahasan hasil penelitian dan analisis, merupakan pembahasan terhadap temuan-temuan dikaitkan dengan teori yang ada.

**BAB VI** Merupakan bab terakhir yang berisi penutup, meliputi kesimpulan dan saran.



## BAB II

### TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

#### A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk memperkuat penelitian yang akan penulis teliti maka penulis melakukan telaah pustaka dengan mencari judul penelitian. Berikut adalah beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, hasil penelitiannya sebagai berikut

Skripsi yang ditulis Putri Ayu Wulandari, Jurusan: Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas: Ushuludin, Adab, dan Dakwah, Tahun: 2018.  
Judul: *Peran Remaja Masjid dalam Menjalin Ukhuwah Islamiyah melalui Seni Rebana di Masjid al-Muttaqin Kedaton Induk Lampung Timur.*

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

Remaja masjid berperan dalam menjalin ukhuwah Islamiyah melalui seni rebana yaitu: a) Seni rebana dalam pembacaan kitab al-Barzanji. Pembacaan kitab al-Barzanji diadakan setiap malam jum'at dalam setiap malamnya keseluruhan anggota bisa mengikuti acara tersebut, kegiatan tersebut mengakibatkan kebersamaan dan rasa saling melengkapi dalam setiap anggota. b) Seni rebana dalam sholawatan. Rebana dengan sholawatan tidak bisa dipisahkan karena dengan adanya rebana pelantunan syair sholawat terasa menjadi lebih indah sehingga membuat daya tarik yang tinggi bagi para remaja. Sholawatan tentunya dengan anggota yang banyak, menghadiri acara sholawatan di mana-mana, atau membuat acara sholawat di masjid membuat persatuan sesama anggota maupun anggota dari remaja

masjid lain lebih erat karena dengan acara tersebut ajang di mana mereka bisa saling berkumpul dan bisa menuangkan rasa kebersamaan. c) DII.

Terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang, penelitian terdahulu membahas cara menjalin ukhuwah Islamiyah melalui seni rebana dan penelitian sekarang membahas makna ukhuwah Islamiyah bagi anggota HMI.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu sama-sama meneliti ukhuwah Islamiyah dan sama-sama menggunakan metode kualitatif.

Skripsi yang ditulis Ahmad Zahid Hidayat, Jurusan: Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas: Adab Dakwah Ushuluddin, Tahun: 2012. Judul: *Respon Kegiatan Khitabah di Pondok Pesantren An-Nur dalam Peningkatan Ukhuwah Islamiyah pada Kalangan Masyarakat Desa Ambulu Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon.*

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

Aktivitas khitabah sangat berpengaruh terhadap peningkatan ukhuwah Islamiyah di kalangan masyarakat. Sehingga dapat diasumsikan ada keterkaitan antara pengaruh pengajian mingguan terhadap peningkatan ukhuwah Islamiyah.

Terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang, penelitian terdahulu membahas cara meningkatkan ukhuwah Islamiyah melalui respon kegiatan khitabah dan penelitian sekarang membahas makna ukhuwah Islamiyah bagi anggota HMI, perbedaannya

lagi penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan penelitian sekarang menggunakan metode penelitian kualitatif.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu sama-sama meneliti ukhuwah Islamiyah.

Skripsi yang ditulis Ratna Wulandari, Jurusan: Pendidikan Agama Islam, Fakultas: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Tahun: 2019. Judul: *Program Pengajian Rahmatan lil alamin dalam Menjaga Ukhuwah Islamiyah di Pondok Modern Ar-Risalah Kabupaten Ponorogo.*

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

Strategi yang dilakukan dalam merekatkan ukhuwah dalam kegiatan pengajian tersebut sesuai dengan harapan IKPA (Ikatan Keluarga Pondok modern Arisalah) *rahmatan lil alamin* yakni dapat memberikan *rahmat* bagi semesta alam.

Terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang penelitian terdahulu membahas cara menjaga ukhuwah Islamiyah melalui program pengajian *rahmatan lil alamin* dan penelitian sekarang membahas makna ukhuwah Islamiyah bagi anggota HMI.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu sama-sama meneliti ukhuwah Islamiyah.



## B. Kajian Teori

### 1. Sejarah HMI

#### a. Sejarah Berdirinya HMI

Himpunan Mahasiswa Islam berdiri pada masa revolusi Fisik, berselang dua tahun Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Pada mula berdirinya organisasi ini dihadapkan dengan kondisi pemerintahan yang tidak stabil pada masa 1947 yang bergejolak akibat Agresi militer Belanda untuk kembali menguasai Indonesia. Agresi besar-besaran yang dilakukan Belanda telah melanggar Perjanjian Linggarjati, yang mengakui bahwasannya Indonesia telah berdaulat dan menjadi suatu negara merdeka.<sup>4</sup>

Himpunan Mahasiswa Islam, sebuah organisasi mahasiswa muslim, didirikan di Yogyakarta, Jawa Tengah, Indonesia, pada 5 Pebruari 1947. Ketika itu keadaan politik di Indonesia masih ditandai oleh daya upaya bersemangat rakyat, melalui revolusi, untuk memenangkan kemerdekaan nasional mereka dari kekuasaan Belanda.

Bagi kaum Muslim, kesatuan umat sangat terancam oleh tindakan sengaja beberapa anggota Masyumi untuk menghidupkan kembali PSII demi keuntungan pribadi yang oportunistik. Tetapi dari segi kecendikiawanan tak ada sesuatu pun yang dilakukan. Bahkan sesudah Perang Dunia II *Jong Islamieten Bond* dengan *Islam Studie Club*-nya, tak pernah digiatkan kembali dan kekosongan di kalangan

---

<sup>4</sup> Andi Kurniawan et al., "Perkembangan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Kota Banda Aceh Tahun 1962-1998," *Ilmiah Mahasiswa*, 3 (Juli, 2017), 2.

kaum cendekiawan Muslim sangat terasakan. Mereka yang paling giat dalam mendirikan *Jong Islamieten Bond* seperti misalnya, Samsuridjal, Muhammad Natsir dan lain-lain, sudah tidak lagi muda dan telah mengalihkan perhatian utama mereka ke arah gelanggang politik dengan memasuki dan merebut kepemimpinan di dalam partai Masyumi. Jika kekosongan itu harus diisi, maka sebuah organisasi baru kaum cendekiawan Muslim muda harus didirikan dan prakarsa untuk itu pun harus datang dari kalangan angkatan muda. Untuk mengatasi perintang-perintang itulah, maka dirancang sebuah rencana untuk mendirikan HMI.

Dalam sebuah karangan yang ditulis untuk merumuskan peranan HMI sebagai sebuah organisasi Islam di dalam bangunan lingkungan masyarakat dan kebudayaan Indonesia, telah dikemukakan terus terang bahwa dalam banyak hal berdirinya HMI diilhami oleh gagasan-gagasan yang dirumuskan oleh *Jong Islamieten Bond* dengan *Islam Studie Club*-nya. Itulah alasannya mengapa HMI dalam banyak hal telah memusatkan perhatiannya pada tujuan-tujuan jangka panjang *Jong Islamieten Bond*. Mereka terutama ingin meyakinkan para cendekiawan Muslim muda agar sambil mengejar pendidikan akademisnya juga menjunjung agama Islam. Dengan menempuh ikhtiar demikianlah mereka itu dapat ditempa menjadi intelektual *ulama* sekaligus *ulama-intelektual*.

Kepada mereka diyakinkan bahwa kesatuan di dalam umat dapat dicapai dengan sebaik-baiknya melalui pendidikan yang lebih baik ketimbang bergantung sama sekali kepada perubahan sikap berangsur-angsur di kalangan angkatan tua dan pemimpin-pemimpin mereka. Ini merupakan hal yang sangat penting bagi perjuangan untuk kemerdekaan nasional. Di Universitas Islam di Yogyakarta, Jawa Tengah, atau di Sekolah Tinggi Islam, prakarsa untuk mendirikan HMI tersebut dilakukan oleh beberapa orang mahasiswa yang kemudian menjadi pimpinan-pimpinannya yang pertama. Di antara mereka yang terkemuka ialah Lafran Pane, seorang mahasiswa tahun pertama. Ia dilahirkan di Sumatra dan sekarang mahaguru pada Institut Pendidikan Guru di Yogyakarta.

Lafran Pane, bersama-sama dengan Kartono, Dahlan Husein dan Misroh Hilal, semuanya mahasiswa Sekolah Tinggi Islam, akhirnya menyelenggarakan sebuah pertemuan untuk membicarakan bagaimana seharusnya menghadapi tantangan zaman dan menyusun pedoman sebagai penyalur cita-cita para cendekiawan Muslim muda pada ketika itu. Pertemuan yang dipimpin oleh Lafran Pane itu diselenggarakan di sebuah gedung yang sekarang dimiliki oleh Pastoran Katolik Roma di Jalan Senopati 30, Yogyakarta. Pertemuan diadakan pada 5 Pebruari 1947, dalam hari kuliah seperti biasa. Kuliah hari itu mengenai Tafsir Qur'an yang diberikan oleh Profesor Husein Yahya, dahulu Dekan Jurusan Satra Arab pada IAIN Sunan Kalijaga

di Yogyakarta. Setelah mendapat persetujuan profesor, Lafran Pane memberikan pernyataan resmi bahwa sebuah organisasi untuk semua mahasiswa Muslim telah didirikan dan bernama *Himpunan Mahasiswa Islam* (disingkat HMI). Ketika diwawancarai, Lafran Pane menegaskan bahwa keputusan yang tergesa-gesa untuk mendirikan organisasi tersebut disebabkan oleh kebutuhan mendesak bagi para cendekiawan Muslim muda untuk ikut serta di dalam perjuangan kemerdekaan nasional. Ini bagi dirinya sendiri berarti tugas untuk melestarikan dan mengamankan ajaran-ajaran Islam.

Di samping merumuskan pedoman-pedoman bagi kegiatannya, pertemuan tersebut juga mensahkan keputusan, Lafran Pane sebagai ketua pertama, HMI. Kemudian beberapa orang lain dari kelompok pemula ini menjadi pimpinan-pimpinan terkemuka organisasi tersebut. Di antaranya adalah Sanusi, seorang insinyur dan belakangan jadi menteri dalam kabinet RI dari partai *Masyumi*, Anton Timoer Jaelani, sekarang Inspektur Jenderal Departemen Agama dan berijazah M.A. dari McGill University di Kanada, dan Ahmad Tirtosudiro, seorang Jenderal Angkatan Darat dengan pengalaman diplomatik yang kaya.

Dengan demikian HMI tidak bermaksud untuk menjadi senjata politik *Masyumi* atau suatu gabungan dari organisasi sosial atau pendidikan Muslim lain apa pun. Walaupun pada masa awal sejarahnya HMI sangat terlibat dalam perjuangan bersenjata untuk merebut kemerdekaan nasional, namun ia telah mendapatkan

wataknya sebagai sebuah organisasi mahasiswa, yaitu dengan penegasannya untuk memiliki kebebasan berpikir dan bertindak, hal yang demikian sangat penting diperlukan untuk menemukan kebenaran akademis dan untuk menghindari sikap membebek kepada kepentingan sesuatu golongan atau pribadi siapa pun. Alasan lain untuk kebebasan dan kemerdekaannya itu juga terletak pada persetujuan mereka sepenuhnya terhadap *fitrah* (watak asli) manusia. Ini berarti bahwa sejak semula Tuhan menciptakan umat manusia itu dapat menjadi kreatif, dinamik dan inovatif. Dengan menjadi sebuah organisasi yang merdeka itu HMI berharap untuk mampu lebih tanggap, *tanggon* dan tangguh terhadap tugas pengawalan kepentingan nasional.<sup>5</sup>

Pemrakarsa pendiri HMI hanya seorang, yakni Lafran Pane. Kongres ke 11 HMI di Bogor tahun 1974, telah menetapkan Prof. Drs. Lafran Pane sebagai pemrakarsa berdirinya Himpunan Mahasiswa Islam. Ini adalah keputusan instansi tertinggi dalam HMI. Siapapun tidak boleh merubah keputusan tersebut, yang ditetapkan berdasarkan pengamatan historis. Pemrakarsa dengan pendiri lain. Satu-satunya pemrakarsa pendiri HMI hanyalah Lafran Pane. Sedangkan pendiri, termasuk Lafran Pane sebanyak 15 orang. Mereka yaitu:

- a. Lafran Pane
- b. Karnoto Zarkasyi

---

<sup>5</sup> Victor Tanja, *HMI Himpunan Mahasiswa Islam Sejarah dan Kedudukannya di Tengah Gerakan-gerakan Muslim Pembaharu di Indonesia*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1982), 51-53.

- c. Dahlan Husein
  - d. Maisaroh Hilal
  - e. Suwali
  - f. Yusdi Ghozali
  - g. Mansyur
  - h. Siti Zainah
  - i. Muhammad Anwar
  - j. Hasan Basri
  - k. Marwan
  - l. Zulkarnaen
  - m. Tayeb Razak
  - n. Toha Mashudi
  - o. Bidron Hadi<sup>6</sup>
- b. Struktur Organisasi HMI

Struktur organisasi HMI terbagi menjadi 2 (dua), yaitu (1) Struktur Kekuasaan, dan (2) Struktur Pimpinan.

Struktur kekuasaan secara hirarki terdiri dari:

1. Kongres
2. Konferensi/ Musyawarah Cabang
3. Rapat Anggota Komisariat

Struktur pimpinan secara hirarki terdiri dari:

1. Pengurus Besar HMI

---

<sup>6</sup> Agussalim Sitompul, *HMI dalam Pandangangan Seorang Pendeta*, (Jakarta: PT Gunung Agung, 1982), 43.

2. Pengurus HMI Cabang

3. Pengurus HMI Komisariat<sup>7</sup>

c. Asas-asas Dasar Wawasan Keagamaan HMI

Dalam beberapa kalimat yang dihasilkan selama kongresnya yang ke-9 pada tahun 1969, kedudukan keagamaan dan ideologi HMI secara resmi yang dirumuskan antara lain oleh Nurcholis Madjid dan Sakib Mahmud. Pokok masalah pertama yang ditangani ialah dasar kepercayaan. Diakui sebagai kenyataan bahwa kepercayaan atau *iman*, adalah hakiki bagi peradaban dan tak terelakkan bagi manusia.

Masalah pokok berikut yang dibicarakan ialah berkenaan dengan masalah kemanusiaan. Sebagai *khalifah* Tuhan di atas bumi, dan dengan mengingat *fitrah* atau sifat aslinya, manusia akan cenderung kepada kebenaran. Hati nuraninya merupakan pemancar bagi keinginannya untuk melakukan kebenaran. *Fitrah*-nya itu jugalah yang menyebabkan manusia berbeda dari makhluk-makhluk yang lain. Menuruti perintah-perintah hati-nuraninya itu menyebabkan manusia hidup sesuai dengan *fitrah*-nya dan oleh karenanya ia menjadi benar dengan sendirinya. Manusia yang benar ialah mereka yang menangkap makna hidup dengan mengerjakan *'amal salih* atau perbuatan-perbuatan yang berkebajikan. Dengan demikian, kebahagiaan akan dapat ditemukan di dalam langkah maju yang dilaksanakan dengan perbuatan-perbuatan baik.

---

<sup>7</sup>Bidang Pembinaan Anggota Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Ponorogo, "Pedoman Basic Training (LK-1) HMI Cabang Ponorogo," (Juni, 2016), 49.

Mengenai masalah kemerdekaan, dikatakan bahwa tidak mungkin kejujuran tanpa kemerdekaan. Kehidupan mempunyai dua segi, fana dan baka. Dalam hal yang pertama, orang harus melakukan perbuatan baik dan siap mempertanggungjawabkan apa yang telah dilakukannya, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat. Dalam segi yang kedua, orang tak berkesempatan lagi untuk melakukan perbuatan baik, hanyalah menunggu peradilan Tuhan sendiri sebagai pribadi. Pendek kata, manusia dilahirkan seorang diri, menjadi anggota masyarakatnya, dan sesudah mati ia seorang diri pula berhadapan dengan Tuhannya. Oleh karena itu, kepribadian manusia merupakan kenyataan dasar peri kemanusiaan, yang di atasnyalah nilai-nilai kemanusiaan berpangkal. Sebagai pribadi, manusia harus memikul tanggung jawab atas perbuatannya; maka dari itu kemerdekaan pribadi adalah hak utama dan asasi bagi manusia. Sebagai makhluk sosial, di lain pihak, manusia harus mempergunakan kemerdekaannya itu tanpa merugikan manusia lain.

Berkenaan dengan masyarakat, manusia adalah makhluk sosial namun tetap merdeka; kemerdekaan pribadi terwujud di dalam masyarakat. Karena pribadi-pribadi di dalam masyarakat itu merdeka, maka bermacam-macam pengelompokan sosial dengan kepentingan-kepentingan yang berbeda-beda pun terjadi. Bermacam-macam, berarti bahwa pribadi-pribadi di dalam masyarakat harus mempunyai kemerdekaan memilih sepenuhnya untuk memperkembangkan bakat



dan pengetahuannya di bidang-bidang yang paling cocok bagi masing-masing pribadi itu. Bagaimanapun juga kemerdekaan pribadi yang mengajari anti-sosial itu akan menimbulkan nafsu dan kekacauan, yang membahayakan bagi pribadi maupun bagi masyarakat. Untuk menjaga terhadap perbuatan anti-sosial tersebut, masyarakat menegakkan sistem-sistem peradilan yang menjamin perlakuan yang sama terhadap semua anggota masyarakat. Dengan terjaminnya keadilan maka kemerdekaan asasi pribadi dapat ditempatkan pada kedudukan yang setara dengan kepentingan-kepentingan sosial pribadi-pribadi yang lain. Untuk membangun masyarakat yang adil harus terdapat sekelompok orang yang karena bakat dan kecakapannya yang istimewa, disertai kekuasaan.

Dilengkapi dengan rasa kemanusiaan yang mendalam, orang-orang ini akan menjadi pemimpin-pemimpin masyarakat, terutama pemangku-pemangku jabatan pemerintahan yang diberi wewenang untuk melindungi hak-hak penduduk biasa. Namun demikian semua pribadi-pribadi itu, sebagai anggota masyarakat, masing-masing mempunyai kewajiban terhadap masyarakat. Oleh karenanya sistem pemerintahan yang ideal ialah demokrasi, suatu pemerintahan yang dibentuk oleh, dari dan untuk rakyat. Melindungi keadilan merupakan tugas setiap pemerintah, bukan hanya melindungi hak-hak rakyat tetapi juga untuk memimpinya ke arah pengetahuan yang benar tentang Tuhan sebagai kebenaran mutlak dan tentang rasul seperti

guru kebenaran. Karena itu pemerintah yang benar harus ditaati dan dijunjung, karena dia mengabdikan kepada kemanusiaan, kebenaran dan Tuhan.

Mengenai hubungan antara kemanusiaan dengan ilmu pengetahuan, dikatakan bahwa hakikat kemanusiaan yang luhur ialah *iman* dan *'amal saleh*. Melalui *iman* manusia mencari Tuhan sebagai tujuannya yang terakhir; ia dengan giat mencari kebenaran untuk menyumbangkan sejarah umat manusia. Di dalam sejarah inilah manusia melakukan *'amal saleh*-nya itu. Dengan watak yang demikian orang seperti ini akan mencintai kebenaran dan berjuang untuk itu selama hayat dikandung badan. Walaupun kebenaran yang ada sekarang ini nisbi, namun akan membawa manusia kepada Tuhan, Kebenaran Asasi. Gerak ke arah kebenaran itu bersifat maju, dan berdasarkan itulah maka orang harus menjadi dinamis dan bebas dari tradisional yang berlaku umum. Untuk mencapai kebenaran dan membangun sejarah diperlukan ilmu pengetahuan. Dengan menggunakan akal sehat dan dipimpin oleh hati nurani, orang akan memperoleh kebenaran yang tepat dan kebenaran ini akan memerintahkannya untuk berbuat baik dan memperhatikan kepentingan manusia sesamanya.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Ibid, 108-114

#### d. Islamisasi di HMI

Bila mencermati *performance* komunitas HMI tahun 1980-an, hal yang sangat menonjol adalah antusiasme melaksanakan ajaran Islam yang cukup tinggi. Aturan-aturan keagamaan yang sebelumnya tidak terlalu diperhatikan, kemudian menjadi penting. Pelaksanaan ibadah shalat, puasa, zakat, diupayakan sesuai berdasarkan hukum fiqh. Anggota HMI-Wati (mahasiswi) berlomba-lomba mengenakan busana muslimah, sekretariat HMI menjadi pusat kegiatan dakwah dan kegiatan sosial seperti membentuk desa binaan, membina kelompok-kelompok pengajian.

Tentunya *performance* yang agak berbeda itu tidak terbentuk dengan sendirinya, melainkan hasil usaha terstruktur yang dikenal sebagai gerakan Islamisasi.

Secara sederhana “Islamisasi” bermakna sebagai proses mengaktualisasikan ajaran Islam secara komprehensif dan integral dalam seluruh persoalan masyarakat di zaman modern ini. Islam adalah *raison d’etre* seluruh kegiatan masyarakat Islam. Motivasi yang membentuk gerakan Islamisasi ini adalah adanya keinginan untuk melihat kebangkitan Islam dalam arti kebangkitan ajaran-Nya dan penciptaan orde sosial dengan perspektif Islam, perbaikan kehidupan masyarakat Islam dan penolakan terhadap unsur-unsur destruktif dari luar.

Untuk konteks HMI, Islamisasi berarti proses mengaktualkan ajaran Islam dalam segala aspek kehidupan atau menafasi seluruh kegiatan HMI (dalam arti anggota dan organisasi) dengan nilai-nilai Islam.<sup>9</sup>

e. Riwayat Hidup Lafran Pane

Lafran Pane lahir di Kampung Pangurabaan Kecamatan Sipirok, yang terletak di kaki Gunung SIBUAL-BUALI, 38 kilometer ke arah Utara dari Padangsidempuan. Ibukota Kabupaten Tapanuli Selatan, pada tanggal 12 April 1923. Beliau adalah anak keenam dari keluarga Sutan Pangurabaan Pane dari ibu pertama, yang meninggal 2 tahun setelah si anak bungsu Lafran Pane lahir.

Karena tidak merasakan kasih sayang ibu kandung sebagaimana mestinya dan tidak puas dengan asuhan ibu tiri, akhirnya Lafran mengalami penuh derita, yang mengakibatkan mudah dihinggapi penyakit rasa rendah diri, lalu menimbulkan kompensasi berupa suatu kenakalan yang luar biasa. Jalan pikirannya sukar dimengerti, termasuk oleh ayahnya sendiri.

Sebelum Lafran menginjak bangku sekolah atau pesantren secara formal, terlebih dahulu jiwa keagamaannya sudah diisi dengan belajar “Sifat dua puluh”, seperti: Ujud, Qidam, Baqo, Muholi fatuhu lilhawadits, dan seterusnya, yang diiringi dengan artinya. Di samping itu pula belajar, yang dalam bahasa Tapanuli disebut “ALIF-ALIF”

---

<sup>9</sup> Hasanuddin M. Saleh, *HMI dan Rekayasa Asas Tunggal Pancasila*, (Yogyakarta: Kelompok Studi Lingkaran, 1996), 101-102.

yakni mempelajari membaca huruf-huruf abjad Al-Qur'an, sabagai satu jenjang untuk dapat membaca Al-Qur'an dengan tertib, teratur, serta sempurna. Kedua macam pendidikan atau pelajaran itu diperolehnya dari seorang guru terkenal di kampung Pangurabaan, namanya Malim Mahasan. Pendidikan di bangku sekolah dimulainya di Pesantren Muhammadiyah Sapiro, Sekolah Desa 3 tahun, semuanya tidak tamat. Lalu pindah ke Sibolga, Ibukota Kabupaten Tapanuli Tengah 126 kilometer dari Sapiro, masuk sekolah HIS Muhammadiyah. Kemudian kembali ke kampung halamannya Sapiro, masuk Ibtidaiyah diteruskan ke Wustha. Dari Wustha pindah ke Taman Antara Taman Siswa Sapiro. Selanjutnya pindah ke Taman Antara Taman Siswa di Medan.

Di tanah Deli, garis kehidupannya semakin merosot. Belum tamat dan dari Taman Siswa sudah dikeluarkan dari sekolah. Lantas meninggalkan rumah tempat tinggalnya, yakni rumah kakak kandungnya Nyonya dr. Tarip, dan menjadi petualang di sepanjang jalanan kota Medan. Tidur tidak menentu, kadang-kadang sudah menggeletak di kaki lima, di emper-emper toko, sambil sebagai penjual karcis bioskop, main kartu, atau menjual es lilin, sebagai penyambung hidup.

Beberapa saat kemudian, Lafran pindah ke Jakarta pada tahun 1937, atas permintaan abang kandungnya Armijn Pane dan Sanusi Pane, dan di Batavia (nama Jakarta masa dulu) memulai sekolah di

kelas 7 HIS Muhammadiyah, menyambung ke MULO Muhammadiyah, ke AMS Muhammadiyah, kemudian ke Taman Dewasa Raya Jakarta sampai pecah Perang Dunia II.

Di semua sekolah itu, gurunya mengakui, Lafran adalah murid cerdas, walaupun nakalnya luar biasa, yang menyebabkan jalan hidupnya terulang kembali seperti masa bocahnya di Medan, dengan memasuki organisasi “BENDE” yang bernama “ZWARTE BENDE”, seperti organisasi “GANG” pemuda-pemuda tanggung tahun 1972, yang daerah operasinya meliputi sekitar Senen dan Kramat, dan Lafran adalah salah seorang benggolannya.

Karena tingkah lakunya, Lafran sering berkenalan dengan meja hijau, dan dituntut membayar denda, tetapi selalu dibela oleh “BENDE”-nya walaupun berat, bahkan Mr. Wilopo (Ketua Dewan Pertimbangan Agung RI sekarang) yang menjadi gurunya di MULO Muhammadiyah, pernah membayarkan denda karena kesukaran uang.

Di sekolah, Lafran pernah memimpin demonstrasi atau pemberontakan. Berkat jasa Mr. Kasman Singodimejo, yang menjadi Ketua Muhammadiyah Majelis Pengajaran Jakarta, keributan itu dapat diselesaikan.

Ketika sekolah di Taman Dewasa Raya Jakarta, Lafran Pane bertemu dengan DN Aidit (bekas Ketua CC PKI almarhum), dan di zaman Belanda bersama-sama memasuki Barisan Pemuda GERINDO, dengan Armansyah, Hanafi, Hasan Gayo, dan L. Hutabarat, yang

walaupun akhirnya antara Lafran dan Aidit masing-masing memiliki keyakinan yang berlawanan kontras, dan Aidit pernah memimpin aksi tuntutan pembubaran HMI yang didirikan Lafran itu.

Tahun 1942, lantaran Jepang masuk Indonesia pada tanggal 9 Maret 1942, lalu pulang ke Padangsidempuan sebagai “pokrol” tetapi lantas kena fitnah, dituduh memberontak kepada Jepang, lalu dituntut hukuman mati, tetapi tidak jadi karena pengaruh ayahnya di Padangsidempuan besar sekali. Tetapi dengan fitnah itu, Lafran harus meninggalkan Sumatra, dan tahun 1943 mengembara lagi ke Jakarta.

Sejak keberangkatannya untuk pengembaraan itu, Lafran mengalami proses kejiwaan yang radikal. Insan kamilnya mulai tergugah, lalu mencari apa sebenarnya hakikat hidup ini. Ia merindukan sifat-sifat mulia dan menanyakan apa sesungguhnya asas segala sesuatu itu. Ia menyadari betapa pentingnya kembali ke dasar keyakinan. Lafran sungguh-sungguh dan merasakan dengan seluruh batinnya tentang “kepulangan” si anak hilang.

Sejak itu ia sering merenung, tafakur. Berkat dasar pendidikan Agama yang diperolehnya dari Guru Pengajiannya Malim Mahasan di Sipirok, maupun dari Pesantren Muhammadiyah Sipirok, serta berkat asuhan orang tuanya dan keadaan masyarakat Sipirok yang taat kepada Agama, setelah mengalami proses dalam hidup dan kehidupan, menjadilah Lafran seorang pemeluk teguh Agama Allah dengan sesungguhnya “takwa” yang melandasi dasar hidupnya.

Sekembali ke Jawa, Lafran bekerja di Kantor Statistik Jakarta. Karena kecakapannya berbahasa Jepang, ia diminta supaya bekerja pada suatu perusahaan besar “APOTHEK BAVOSTA”, dan menjadi Pemimpin Umum Apotek tersebut tahun 1945.

Setelah Tentara Sekutu memasuki Jakarta, yang menyebabkan berkobarnya api pertempuran, bulan Desember 1945 pindah ke Yogyakarta. Tidak lama berselang, tanggal 4 Januari 1946, Presiden dan Wakil Presiden pindah ke Yogyakarta, lantas menjadi Ibukota Republik Indonesia.

Sekolah Tinggi Islam (STI) yang berdiri tanggal 27 Rajab 1364 H/8 Juli 1945 di Jakarta, tanggal 10 April 1946 ikut pula hijrah ke Ibukota Yogyakarta, dan sejak tanggal 2 Mei 1948, berganti nama menjadi Universitas Islam Indonesia (UII).

Kepindahan STI ke Yogyakarta, berdatanganlah mahasiswa ke Yogyakarta untuk meneruskan kuliah, dan mahasiswa-mahasiswa barupun masuklah, di mana salah seorang mahasiswa baru itu adalah Lafran Pane, yang usianya kala memasuki *Propaedeuse* berumur 23 tahun. Selain kuliah, Lafran merangkap sebagai pegawai Departemen Sosial.

Perubahan jiwa Lafran di tahun 1943, setelah masuk STI lantas mendapat kuliah Agama Islam dari Prof. K.H. Abdul Kahar Mudzakkir (almarhum), Bapak Husein Yahya, H.M. Rasyidi, dan ketekunannya membaca buku-buku tentang Agama Islam, kini



semakin berkembang secara intensif. Apa yang pernah direnungkannya dan dipikirkannya sebelum masa kesadarannya, kini telah didapatkannya dengan pengamatan dan penyelidikan Lafran sendiri.

Semasa di STI, Lafran Pane menjadi Ketua III Senat Mahasiswa STI, di samping Janamar Azam dan Amin Syakhiri. Di PMY, Lafran juga ikut sebagai Pengurus mewakili Mahasiswa STI. Jadi tidak mengherankan apabila Lafran Pane banyak bergaul dengan mahasiswa, dan tahu serta menghayati kehidupan mereka sehari-hari.

Sebelum tamat dari STI, Lafran pindah ke Akademi Ilmu Politik (AIP), pada bulan April 1948. Setelah Universitas Gajah Mada (UGM) dinegerikan tanggal 19 Desember 1949, dan AIP dimasukkan dalam Fakultas HUKUM, Ekonomi, dan Sosial Politik (HESP), Lafran Pane otomatis menjadi Mahasiswa Universitas Gajah Mada (UGM), dan mendapat tugas belajar dari Kementerian P dan K, dan selanjutnya dari Kementerian Luar Negeri.

Dalam sejarah UGM, Lafran termasuk dalam mahasiswa-mahasiswa yang pertama kali lulus mencapai titel Sarjana (Drs.), yaitu tanggal 26 Januari 1953. Dengan sendirinya Drs. Lafran Pane menjadi Sarjana Politik yang pertama di Indonesia.

Di lapangan organisasi, selain sebagai tokoh utama pendiri HMI, kala Ikatan Sarjana Muslimin Indonesia (ISMI) didirikan oleh rekan seperjuangannya Ir. H.M.Sanusi tanggal 11 Februari 1963 di

Jakarta, Lafran menjadi anggota dan mensponsori membentuk cabangnya di Yogyakarta, hingga ISMI dilebur ke dalam Persatuan Sarjana Muslim Indonesia (PERSAMI) tahun 1964, yang bersifat Independen.<sup>10</sup>

## 2. Toleransi

### a. Pengertian Toleransi

Dalam *Webster's World Dictionary of American Language*, kata “toleransi” secara etimologis berasal dari bahasa Latin, *tolerare* yang berarti “menahan, menanggung, membetahkan, membiarkan, dan tabah”. Dalam bahasa Inggris, kata itu berubah menjadi *tolerance* yang berarti “sikap membiarkan, mengakui, dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan”. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dijelaskan, toleransi adalah sifat atau sikap toleran, yaitu bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri, misalnya toleransi agama (ideologi, ras, dan sebagainya).<sup>11</sup>

### b. Pentingnya Toleransi

Dalam Fenomena kehidupan di dunia ini, Tuhan menciptakan manusia yang saling berbeda antara satu sama lain. Kehidupan manusia yang beraneka macam serta beragam, membuat kehidupan

<sup>10</sup> Agussalim Sitompul, *Sejarah Perjuangan Himpunan Mahasiswa Islam (1947-1975)*, (Jakarta: CV Misaka Galiza, 1976), 177-179.

<sup>11</sup> Bahari, *Toleransi Beragama Mahasiswa*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, 2010), 50.

manusia terasa jauh lebih berwarna dan bermakna. Bukan hanya manusia yang mengalami keragaman dalam kehidupannya, makhluk hidup yang lainpun juga mengalaminya, seperti tumbuhan dan binatang. Tuhan sendiri menciptakan makhluknya dengan keragaman dan berpasang-pasangan.

Keragaman sepertinya merupakan sebuah kodrat (*Sunatullah*), yang Allah jadikan dalam setiap ciptaan-Nya. Berbagai aspek kehidupan alam semestaupun memiliki sisi keragamannya. Adanya siang dan malam, langit dan bumi, panjang, pendek, besar, kecil dan sebagainya menandakan sebuah keragaman yang niscaya.

Kita tentu tahu bahwa dunia ini bukan hanya didiami oleh satu orang manusia saja. Akan tetapi, di dalamnya ada banyak orang yang terdiri dari berbagai macam suku, ras, bahasa, budaya, dan agama. Belakangan ini, kemajemukan itu yang terjadi di Dunia termasuk Negara-negara Islam. Di Timur Tengah misalnya, di sana masih saja terjadi peperangan baik antar kaum oposisi dan pemberontak, perang antar kelompok, maupun tindakan terorisme.

Bukan hanya di Negara-negara Islam di Timur Tengah, hal semacam itu juga mengancam kerukunan dan kedamaian antar umat beragama di Indonesia. Indonesia sendiri dikenal sebagai negara yang memiliki nilai-nilai keberagaman dan kerukunan, karena memiliki begitu banyak etnis, suku, bahasa, ras, budaya, dan agama serta kepercayaan lokal. Keragaman itu menjadi ternoda dengan maraknya

aksi-aksi kekerasan atas nama agama, konflik antar agama, perusakan dan pelarangan rumah ibadah, bahkan sampai pada pengusiran suatu golongan oleh golongan yang lain dan pembunuhan.

Padahal yang perlu digaris bawahi adalah dari kelompok manapun, mazhab manapun, golongan manapun, ormas manapun, dan agama apapun jika berada di Indonesia harus mampu menghormati dan menghargai keragaman dan perbedaan yang merupakan warisan leluhur yang dilambangkan dengan Bhineka Tunggal Ika serta bersikap ramah dan santun dengan menjaga kerukunan yang ada. Jangan sampai kerukunan dan kedamaian yang telah terbangun sejak lama itu menjadi kenangan sejarah karena ulah segelintir orang tak bertanggung jawab.

Hidup damai dan rukun merupakan idaman dan impian setiap orang. Kedamaian akan membawa pada kesejukan. Sehingga, meskipun hidup penuh masalah, tetapi jika lingkungan terasa rukun dan damai, maka beban itu akan terasa ringan.

Dari waktu ke waktu selalu terjadi konflik di tengah-tengah kehidupan manusia. Konflik-konflik sosial tersebut tidak jarang menimbulkan kekerasan dan mengancam kedamaian. Meskipun konflik adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan, tetapi manusia tak akan bertahan hidup dalam pertentangan dan perselisihan terus menerus. Manusia niscaya berusaha menghindari konflik dan mengatasinya serta mencari jalan keluar darinya.

Konflik Ambon, penyerangan di sebagian daerah dan pengusiran Jemaat Ahmadiyah, diskriminasi masyarakat Shi'ah di Sampang, kasus pembakaran Masjid di Tolikara, Kasus Pembakaran Gereja di Aceh, pelarangan pembangunan rumah ibadah umat Kristiani di berbagai tempat, mengapa semua itu harus terjadi? Padahal nilai-nilai kerukunan umat beragama harus terus diupayakan dan dipertahankan sebagai warisan para leluhur. Keberagaman akan menjadi sebuah kedamaian jika manusia memiliki sifat toleransi, saling menghargai, menghormati, dan melindungi satu sama lain.

Kita tidak dibenarkan untuk memaksa seseorang untuk mengikuti apa yang kita yakini dan kita anggap benar. Semua orang, memang mempunyai hak untuk menentukan jalan hidupnya masing-masing.

Toleransi dibutuhkan untuk menjamin kehidupan individual yang aman, bebas mengeluarkan pendapat positif-konstruktif, dan perilaku ketaatan terhadap ajaran agama dan norma positif kehidupan masyarakat.

Sejarah telah mencatat, bahwa yang dicontohkan oleh Rasulullah melalui prestasi gemilangnya yaitu Piagam Madinah adalah menyatukan setiap elemen yang beragam dalam sebuah Negara untuk saling menghormati, melindungi, dan menghargai hak satu sama lain. Perbedaan itu pasti ada, karena semua aspek tidak dapat

disamakan. Pasti akan ada saja perbedaan di sana-sini walau itu bersifat kecil.

Jadi pada intinya adanya perbedaan dan keragaman itu sebagai sebuah alat kekuatan yang mampu mempersatukan berbagai golongan itu. Karena dengan hidup damai dan rukun ketika bangsa tersebut mengalami serangan atau ancaman, maka semua lapisan masyarakat akan saling membantu untuk mengatasinya. Kerukunan membuat kita tidak bercerai-berai.

Kita tentu melihat, mendengar, dan membaca berita tentang kondisi Negara-negara di Timur Tengah yang di sana perang terus berkecamuk. Seperti yang terjadi di Irak, Suriah, dan Yaman. Perang menghantui dan menakuti setiap masyarakat. Pemberontakan yang menyengsarakan rakyat, sehingga membuat banyak warga Negara Timur Tengah terpaksa menjadi imigran dan mengungsi mencari tempat yang aman.

Saling membunuh, dan berbuat kerusakan membuat semua orang menjadi tidak nyaman bahkan tidak merasa aman dan tidak bisa hidup tenteram. Perang bagaimanapun hasilnya tetap akan membuat kita rugi. Berapa orang yang akan mengalami trauma, cacat fisik, kemiskinan, banyaknya janda dan anak yatim, ekonomi yang tidak stabil dan masih banyak lagi.

Peran penting dunia sangat dibutuhkan dalam upaya menjaga perdamaian yang memang dicita-citakan oleh setiap bangsa. Upaya

tersebut dapat dilakukan dengan terus mengupayakan pemahaman dan pendidikan perdamaian kepada seluruh elemen bangsa agar tercipta sebuah Negara yang aman dan tentram.

Islam adalah agama perdamaian, di dalamnya terdapat nilai-nilai yang mengajarkan sikap untuk menghargai, menghormati perbedaan keyakinan dan pendapat. Ajaran perdamaian itu merupakan inti dari toleransi beragama, baik sesama umat beragama, maupun antar umat beragama.

Allah SWT memerintahkan umat Islam untuk berbuat lemah lembut dengan sesama walaupun ia adalah orang yang memusuhi kita. Tebarkan cinta dan kasih Tuhan serta kedamaian Islam kepada seluruh umat manusia tanpa memandang suku, ras, bangsa, golongan, politik, status sosial, dan agama.<sup>12</sup>

### c. Indikator Toleransi Beragama

Secara garis besar indikator toleransi beragama adalah sebagai berikut:

#### 1. Penerimaan (menerima)

Osborn berpendapat bahwa kunci dari toleransi adalah menerima orang apa adanya. Eisenstein menyatakan bahwa manifestasi dari toleransi adalah adanya kesediaan seseorang untuk menerima pendapat, nilai-nilai, perilaku orang lain yang berbeda dari diri sendiri.

---

<sup>12</sup> Egi Sukma Baihaki, "Aktualisasi Nilai-nilai Al-Qur'an dalam Mewujudkan Kerukunan dan Perdamaian antar Umat Manusia" *Dialogia*, 14 (Juni, 2016), 43-57.

## 2. Penghargaan (menghargai)

Secara naluriah, manusia suka dihargai. Dan setiap manusia pantas memperoleh penghargaan. Maka, kita harus memberikan sambutan yang hangat dengan muka berseri kepada setiap orang, berusaha menyenangkan hatinya, memanggil dengan nama yang paling disukainya, memperlakukannya dengan baik, dan tidak mengurangi haknya.

Selain kesediaan menerima, hal penting lain yang terkait dengan toleransi adalah kesediaan untuk menghargai segala sesuatu yang ditolak atau ditentang oleh seseorang. Magnis-Suseno menyatakan bahwa manifestasi dari toleransi adalah adanya kesediaan seseorang untuk menghormati keyakinannya meskipun tidak disetujuinya.

## 3. Kesabaran

Indikator ketiga terkait dengan toleransi adalah kesabaran. Secara etimologis, sabar berasal dari bahasa Arab, *sabara* yang artinya menahan. Imam al-Ghazali mendefinisikan sabar adalah memilih untuk melakukan perintah agama, ketika datang desakan nafsu. Artinya kalau nafsu menuntut kita untuk berbuat sesuatu, tetapi kita memilih kepada yang dikehendaki oleh Allah, maka disitu ada kesabaran. Dari beberapa pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa sabar adalah menahan diri atau membatasi jiwa dari keinginannya demi mencapai sesuatu yang baik atau lebih baik



atau bertahan dalam kesempitan dan himpitan. Sabar juga berarti menerima dengan penuh kerelaan ketetapan-ketetapan Tuhan yang tidak terelakkan lagi. Toleransi beragama merupakan sikap sabar dan menahan diri untuk tidak mengganggu dan tidak melecehkan agama atau sistem keyakinan dan ibadah penganut agama-agama lain.

#### 4. Kebebasan

Kebebasan merupakan terjemahan dari istilah Arab *al-hurriyah*. Istilah *al-hurriyah* berasal dari satu akar kata dengan *al-harr*, *al-hararah* atau *al-haruryah* yang berarti panas. Kebebasan adalah kondisi yang bebas dari tekanan dan keterpaksaan dalam melakukan atau tidak melakukan sesuatu.

Kebebasan beragama mengatakan bahwa setiap orang berhak untuk menentukan sendiri apakah dan bagaimanakah ia beragama atau tidak, untuk hidup sesuai dengan keyakinan keagamaannya sendiri, untuk mengamalkan dan mengkomunikasikan agamanya kepada orang lain yang ingin menerima komunikasi itu, untuk memilih kepercayaan atau agama yang diyakininya, untuk tidak didiskriminasikan karena agama atau keyakinannya.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup>Nela Karmila Mndarinnawa, "Pengaruh Tingkat Toleransi Beragama Terhadap Interaksi Sosial Peserta Didik Kelas XI di SMK Negeri 7 Smarang Tahun Ajaran 2015/2016," (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, Semarang, 2016), 25-33.

### 3. Ukhuwah Islamiyah

#### a. Pengertian Ukhuwah Islamiyah

##### 1. Secara Etimologi

Dari segi bahasa, kata ukhuwah berasal dari kata dasar *akhun*. Kata *akhun* ini dapat berarti saudara kandung/sekturunan atau dapat juga berarti kawan. Bentuk jamaknya ada dua, yaitu *ikhwah* untuk yang berarti saudara kandung dan *ikhwan* untuk yang berarti kawan. Jadi ukhuwah bisa diartikan “persaudaraan”

##### 2. Secara Terminologi

Ukhuwah Islamiyah adalah kekuatan iman dan spiritual yang dikaruniakan Allah kepada hamba-Nya yang beriman dan bertakwa yang menumbuhkan perasaan kasih sayang, persaudaraan, kemuliaan, dan rasa saling percaya terhadap saudara seakidah.<sup>14</sup>

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, Ukhuwah Islamiyah adalah ikatan kejiwaan yang melahirkan perasaan yang mendalam dengan kelembutan, cinta dan sikap hormat kepada setiap orang yang sama-sama diikat dengan akidah Islamiyah, iman dan takwa.<sup>15</sup>

#### b. Macam-macam Ukhuwah Islamiyah

Terdapat beberapa macam persaudaraan yang dikonsepsikan Islam.

Islam sebagai *rahmatan lil'alamin* menebarkan persaudaraan kepada

---

<sup>14</sup>Khayun Agung Nur Rohman, “Strategi Penyiaran Islam dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah (Studi Kasus pada Majelis Tabligh Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Lampung),” (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, Lampung, 2018), 5-6.

<sup>15</sup>Nurul Fajriyah Patra, “Komunikasi Organisasi dalam Menjalin Ukhuwah Islamiyah di Pondok Pesantren Daarussa’adah Desa Taman Sari Kecamatan Gedong Tataan Pesawaran” (Skripsi, UIN Raden Intan, Lampung, 2018), 27.

siapa pun. Perbedaan suku, agama tidak menjadi halangan bagi manusia satu dengan yang lainnya untuk tetap bersaudara. Adapun M. Quraish Shihab membagi Ukhuwah Islamiyah menjadi beberapa macam:

1. Ukhuwah ‘ubudiyah atau saudara kesemakhlukan dan kesetundukan kepada Allah.
  2. Ukhuwah Insaniyah (basyariyah) dalam arti seluruh umat manusia adalah bersaudara, karena mereka semua berasal dari seorang ayah dan ibu.
  3. Ukhuwah Wataniyah wa an-nasab, yaitu persaudaraan dalam keturunan dan kebangsaan.
  4. Ukhuwah fi din al-Islam, persaudaraan antarsesama muslim.<sup>16</sup>
- c. Ukhuwah Islamiyah dalam Sejarah

Ketika Rasulullah meninggal dunia, ia meninggalkan “bayi” masyarakat Islam yang sangat pluralistik secara sosiokultural, ekonomis, geografis, bahkan rasial. Paling tidak ada dua kelompok etnis yang besar yaitu Bani Qayla berasal dari Arab Selatan yang terdiri dari golongan Aus dan Khazraj, dan kaum imigran, yang kedua berasal dari Arab Utara dan Tengah dengan Quraisy sebagai kabilah utamanya. Orang Arab Utara cenderung lebih religius dan secara tradisional melihat kepemimpinan mereka sebagai paduan aspek temporal dan aspek sakral. Arab Selatan sebaliknya, kurang

---

<sup>16</sup>Venny Adella, “Analisis Semiotika Makna Ukhuwah Islamiyah dalam Film Pendek Cinta dalam Ukhuwah Karya Film Maker Muslim,” (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2018), 39-40.

memiliki akar tradisi religius dan kepemimpinan mereka ditentukan oleh senioritas atau mobilitas tanpa mempedulikan pertimbangan religius.

Walaupun kedua kelompok ini kemudian dalam Islam disebut Muhajirin dan Anshar, setiap kelompok terpecah lagi menjadi beberapa kabilah. Fanatisme kabilah disebut Nabi sebagai *ashabiyah*. *Ashabiyah* ini muncul juga berkali-kali di zaman Nabi, terutama ketika mereka “melupakan” kriteria syariah dalam *modus vivendi* mereka. Mereka dipersatukan Islam, dan Nabi menjadi figur pemersatu, imam yang diakui dan dihormati oleh semua kabilah. Tak pelak lagi, begitu Nabi meninggal, sahabat-sahabat dengan cepat kembali kepada *ashabiyah*-nya. Dan keretakan ukhuwah Islamiah muncul lagi pada hari-hari pertama wafatnya Rasul, pada peristiwa yang terkenal sebagai pertemuan Saqifah Bani Sa’idah.<sup>17</sup>

d. Petunjuk Al-Qur’an untuk Memantapkan *Ukhuwah*

Al-Qur’an menggarisbawahi bahwa perbedaan adalah hukum yang berlaku dalam kehidupan ini. Selain perbedaan tersebut merupakan kehendak illahi, juga demi kelestarian hidup, sekaligus demi mencapai tujuan kehidupan makhluk hidup di pentas.

Surat Al-Hujurat: 10

---

<sup>17</sup> Haidar Bagir, *Satu Islam Sebuah Dilema*, (Bandung: Mizan, 1986), 82-83.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ

تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat. (QS. Al-Hujurat: 10).*<sup>18</sup>

Sural Al-Maidah: 48

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ  
وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ  
عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ  
شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ  
فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ  
تَخْتَلِفُونَ (٤٨)

Artinya: *Dan Kami telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) dengan membawa kebenaran, yang membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan menjaganya, maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti keinginan mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Kalau Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap karunia yang telah diberikan-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu diberitahukan-Nya kepadamu terhadap apa yang dahulu kamu perselisihkan. (QS. Al-Maidah: 48).*<sup>19</sup>

<sup>18</sup> Prof. Dr. Wahbah Zuhaili dkk, *Ensiklopedia Al-Qur'an Lengkap dan Praktis*, (Depok: Gema Insani, 2007), 517  
Ibid, 117.

e. Hak dan Kewajiban Ukhuwah Islamiyah

1. Hendaknya seorang muslim menolong serta membantu saudaranya sesama muslim.
2. Seorang muslim tidak mendhalimi saudaranya apapun jenisnya walaupun hanya sepele.
3. Termasuk keharusan dari bingkai Ukhuwah Islamiyah ialah saling menyayangi satu sama lain serta mencintai satu dengan lainnya.
4. Hendaknya seorang muslim saling memberi nasihat satu sama lain, baik dari segi permasalahan agama maupun perkara dunianya.
5. Membalas ucapan salamnya, memenuhi undangannya, mendoakan bila dirinya bersin, menjenguk jika dirinya sakit, dan mengiringi jenazahnya.
6. Seorang muslim mencintai saudaranya muslim seperti ia mencintai untuk dirinya sendiri.<sup>20</sup>

f. Penyebab Mudah Berpecahnya Umat Islam

Perpecahan di antara umat Islam bukan merupakan suatu gejala baru melainkan sudah tercatat oleh sejarah sejak awal-awal perkembangan Islam. Kita bisa melihat bagaimana kerasnya Muawiyah terhadap kelompok Ali. Kemudian, Abbasiyah, dengan meminjam kekuatan penyokong Ali, menghancurkan Umayyah dan setelah itu secara berangsur-angsur kelompok Ali disingkirkan.

---

<sup>20</sup> Syaikh Amin bin Abdullah asy-Syaqawi, "Ukhuwah Islamiyah," *Islam House*, (2013), 4-11.

Sesungguhnya, bila kita mau belajar dari sejarah, banyak sudah contoh yang menggambarkan tentang bagaimana sikap kita seharusnya dalam berbeda pendapat. Sikap mudah bertengkar memang merupakan salah satu kelemahan manusiawi, yang merupakan salah satu akibat dari ketidakmampuan manusia dalam mengendalikan hawa nafsunya. Hal inipun dapat dijadikan sebagai indikator kurang dewasa kita, baik secara emosional maupun intelektual. Keadaan seperti ini hanya bisa diatasi bila kita mampu menundukan segenap prakonsepsi kita pada ruh Al—Qur'an.

g. Cara Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah

Pertama, menutup aib saudara seiman. Rasa-rasanya tidak ada manusia yang terbebas dan bersih dari aib, cacat dan kekurangan diri. Setiap orang pasti punya kelemahan. Karenanya, tidak selayaknya kita menjadi bak bunyi pepatah, “Gajah dipelupuk mata tak tampak, namun kuman di seberang lautan tampak.” Kita harus mampu menahan diri untuk tidak membuka aib saudara kita. Kita jaga kehormatan mereka. Kita tutupi kekurangan dengan saling melengkapi dan menyempurnakan. Tidak dengan mengumbar aib mereka yang dapat menimbulkan ketersinggungan hingga berujung pada permusuhan.

Kedua, memaafkan saudara seiman. Langkah kedua ini diperlukan dalam hubungan kita sebagai makhluk sosial. Di sela interaksi sosial yang kita lakukan mungkin ada friksi dan hal-hal lain yang

mengakibatkan kesalah-pahaman. Tak ada gading yang tak retak. Tak ada manusia yang lepas dari kesalahan. Karena pada dasarnya manusia adalah tempatnya salah dan lupa. Namun, sebaik-baik manusia yang berbuat salah adalah yang segera menyadari, meminta maaf, menerima maaf, dan bertaubat.

Ketiga, melepaskan kesulitan sesama Muslim. Jika kita diminta untuk memilih antara kemudahan dan kesulitan, nyaris setiap kita lebih suka kemudahan dan tidak menginginkan kesulitan. Namun, hidup tidak selalu berjalan mulus. Ada rintangan dan hambatan yang membuat perjalanan hidup tidak seperti yang diharapkan. Kesulitan yang timbul terkadang membuat sebageian orang kehilangan orang-orang yang disayangi. Kewajiban kita sebagai sesama muslim yang saling bersaudara, adalah membantu mereka. Duka mereka adalah duka kita. Kebahagiaan mereka juga kebahagiaan kita.

Keempat, berbaik sangka kepada sesama Muslim. Sikap baik sangka tidak berarti kita kehilangan kewaspadaan terhadap potensi kejahatan seseorang. Baik sangka adalah akhlak yang diajarkan oleh Allah SWT kepada para hamba-Nya. Kita dianjurkan untuk berbaik sangka kepada saudara kita. Tidak mudah terjebak dalam buruk sangka yang bisa mengakibatkan gangguan dalam hubungan antara sesama kita.

Kelima, berdoa untuk sesama Muslim, baik semasa hidupnya maupun setelah wafat. Doa yang baik akan kembali kepada kita yang



mendoakannya. Kita kirimkan doa terbaik kita untuk seluruh umat Islam khususnya mereka yang sakit, terkena musibah, tertimpa kesulitan, maka kita pun akan mendapatkan kebaikan dan pahala dari doa kita sendiri.<sup>21</sup>

#### h. Langkah-langkah yang Harus Diambil

Pokok pembicaraan kita adalah tentang ukhuwah Islamiah dan dalam esai ini diambil dasar etikanya dari al-Qur'an. Ukhuwah Islamiah hanyalah mungkin diwujudkan secara mantap bila al-Qur'an kita fahami secara utuh dan tidak untuk sekedar memberi justifikasi terhadap prakonsepsi kita tentang umat, yang mungkin secara tidak kita sadari berasal dari landasan etika-golongan. Oleh sebab itu, langkah pertama yang harus kita ambil ialah membersihkan kecenderungan-kecenderungan batin-intelektual kita yang selama ini mungkin didominasi oleh etika golongan, suku dan ras dengan al-Qur'an yang difahami secara utuh, jujur dan bertanggung jawab. Langkah kedua ialah kesediaan kita untuk menilai secara kritis seluruh warisan intelektual dan kultural Islam melalui kritik sejarah, dengan ruh al-Qur'an di otak belakang kita.

Dua langkah strategis ini memerlukan peralatan intelektual yang memadai, seperti penguasaan bahasa Arab, pengetahuan sejarah terutama periode awal dan penguasaan ilmu-ilmu modern untuk memperkaya visi Islam kita dalam memandang masa lampau untuk

---

<sup>21</sup> <https://m.hidayatullah.com> diakses 25 November 2020

keperluan kekinian kita. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan ukhuwah Islamiah tidak saja akan tercipta di antara golongan sunni dan syi'ah, melainkan juga akan merembet kepada iklim persaudaraan semesta umat manusia dengan kesediaan mengakui perbedaan kita masing-masing.<sup>22</sup>



---

<sup>22</sup>Ibid 52-58.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive dan snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi*.<sup>23</sup>

#### B. Kehadiran Peneliti

Penelitian kualitatif tidak akan pernah terlepas dari pengamatan berpartisipatif dan peneliti berperan sebagai penentu jalannya penelitian. Peran peneliti sangat diperlukan untuk melihat secara langsung suatu fenomena yang terjadi di lapangan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti mempunyai kedudukan yang sangat rumit. Peran peneliti mulai dari perencanaan, mengumpulkan data, analisis, dan pada akhirnya peneliti juga yang melaporkan hasil penelitian.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 15.

<sup>24</sup>Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), 339.

### C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah di Komisariat HMI selingkup IAIN Ponorogo yang beralamatkan Dusun Complang, Desa Ngrupit, Kecamatan Njenangan, Kabupaten Ponorogo (HMI Komisariat Syariah IAIN Ponorogo).

Jl. Parang Centung No. 31, Desa Patihan Wetan, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo (HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo)

HMI Komisariat Ushuluddin IAIN Ponorogo pada saat peneliti melakukan penelitian belum mempunyai kesekretariatan, biasanya HMI Komisariat Ushuluddin IAIN Ponorogo melakukan kegiatan yaitu di rumah anggota atau kader HMI Komisariat Ushuludin dan juga di warung-warung kopi.

Alasan peneliti memilih lembaga ini sebagai lokasi penelitian karena di HMI merupakan salah satu organisasi yang menjunjung tinggi nilai ukhuwah Islamiyah.

### D. Data dan Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif berasal dari kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain sebagainya. Kata-kata dan tindakan di sini maksudnya adalah kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancara.<sup>25</sup> Data ini disimpan dalam bentuk catatan tertulis dan foto. Sedangkan dokumen

---

<sup>25</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 157.

tertulis adalah pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara.

Sehingga dalam penelitian ini ada dua sumber data, yaitu:

1. Sumber data utama (primer) yaitu sumber data yang diambil peneliti melalui wawancara dan observasi. Sumber data tersebut meliputi:
  - a. Ketua umum HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo (melalui wawancara), karena ketua umum ialah orang yang paling berpengaruh dalam perkembangan HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo.
  - b. Ketua Bidang Penelitian, Pengembangan, dan Pembinaan Anggota Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo (melalui wawancara), karena ketua bidang Penelitian, Pengembangan, dan Pembinaan Anggota juga merupakan orang yang paling berpengaruh dalam perkembangan HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo
  - c. Anggota HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo (melalui wawancara), karena supaya data yang didapatkan benar-benar kuat maka peneliti mencoba menggali data dari banyak pihak seperti di atas yang pertama ketua umum, yang kedua pengurus, dan yang ketiga anggota.
  - d. Ketua Umum HMI Komisariat Syariah IAIN Ponorogo (melalui wawancara), karena ketua umum Komisariat ialah orang yang paling berpengaruh dalam perkembangan HMI Komisariat Syariah IAIN Ponorogo

- e. Ketua Bidang Penelitian, Pengembangan, dan Pembinaan Anggota Komisariat Syariah IAIN Ponorogo (melalui wawancara), karena ketua bidang Penelitian, Pengembangan, dan Pembinaan Anggota juga merupakan orang yang paling berpengaruh dalam perkembangan HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo
- f. Anggota HMI Komisariat Syariah IAIN Ponorogo (melalui wawancara), karena supaya data yang didapatkan benar-benar kuat maka peneliti mencoba menggali data dari banyak pihak seperti di atas yang pertama ketua umum, yang kedua pengurus, dan yang ketiga anggota.
- g. Ketua Umum HMI Komisariat Ushuludin IAIN Ponorogo (melalui wawancara), karena ketua umum Komisariat ialah orang yang paling berpengaruh dalam perkembangan HMI Komisariat Ushuludin IAIN Ponorogo.
- h. Ketua Bidang Penelitian, Pengembangan, dan Pembinaan Anggota Komisariat Ushuludin IAIN Ponorogo (melalui wawancara), karena ketua bidang Penelitian, Pengembangan, dan Pembinaan Anggota juga merupakan orang yang paling berpengaruh dalam perkembangan HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo
- i. Anggota HMI Komisariat Ushuludin IAIN Ponorogo (melalui wawancara), karena supaya data yang didapatkan benar-benar kuat maka peneliti mencoba menggali data dari banyak pihak seperti di

atas yang pertama ketua umum, yang kedua pengurus, dan yang ketiga anggota.

2. Sumber data tambahan (sekunder), yaitu sumber data di luar kata-kata dan tindakan yakni sumber data tertulis, antara lain:
  - a. Letak Geografis Komisariat HMI di IAIN Ponorogo
  - b. Struktur Organisasi HMI di IAIN Ponorogo

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Metode Observasi

Nasution (1988) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.<sup>26</sup>

#### 2. Metode Dokumentasi

Metode Dokumentasi, merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen yang terkait, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.

#### 3. Metode Wawancara

Metode Wawancara yaitu percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang

---

<sup>26</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 310.

memberikan jawaban atas pertanyaan. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data melalui interview dengan:

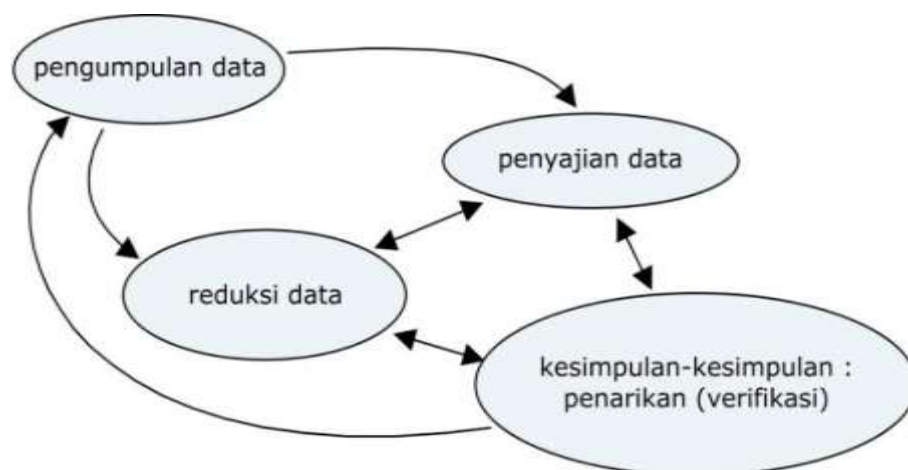
- a. Ketua Umum HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo
- b. Ketua Bidang Penelitian, Pengembangan, dan Pembinaan Anggota Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo
- c. Anggota HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo
- d. Ketua Umum HMI Komisariat Syariah IAIN Ponorogo.
- e. Ketua Bidang Penelitian, Pengembangan, dan Pembinaan Anggota Komisariat Syariah IAIN Ponorogo
- f. Anggota HMI Komisariat Syariah IAIN Ponorogo
- g. Ketua Umum HMI Komisariat Ushuludin IAIN Ponorogo
- h. Ketua Bidang Penelitian, Pengembangan, dan Pembinaan Anggota Komisariat Ushuludin IAIN Ponorogo
- i. Anggota HMI Komisariat Ushuludin IAIN Ponorogo.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban responden setelah dianalisis dirasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai memperoleh data yang kredibel. Miles dan Huberman, mengatakan bahwa aktivis dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus



sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Selanjutnya model interaktif dalam analisis data ditunjukkan pada gambar di bawah ini.



1.

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik, seperti komputer mini, dengan memberikan kode-kode pada aspek tertentu.

Saat mereduksi data, peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, jika saat melakukan penelitian peneliti menemukan sesuatu yang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam mereduksi data. Ibarat melakukan penelitian di hutan, jika menemukan pohon, tumbuhan, atau

binatang yang belum dikenal, maka justru itu yang dijadikan fokus untuk pengamatan selanjutnya.

## 2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah mereduksi data, langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif, data bisa disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antarkategori, *flowchart* dan lain sebagainya. Miles dan Huberman menyatakan bahwa bentuk penyajian data dalam penelitian kualitatif yang paling sering digunakan adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Miles dan Huberman mengatakan bahwa dengan mendisplay data, diharapkan akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami sebelumnya. Selanjutnya, Miles dan Huberman menyarankan dalam mendisplay data selain dengan teks naratif, data juga bisa disajikan dalam bentuk grafik, matrik, *network* (jejaring kerja), dan *chart*.

## 3. *Conclusion Drawing/Verivication*

Menurut Miles dan Huberman setelah mendisplay data, langkah selanjutnya dalam penelitian kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung dengan bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke

lapangan, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan sebelumnya bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.<sup>27</sup>

#### **G. Pengecekan Keabsahan Temuan**

Pengecekan keabsahan data dilakukan peneliti untuk membuktikan apa yang telah dialami oleh peneliti sesuai dengan data sesungguhnya yang ada di lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti mengetahui keabsahan data, dengan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data dimana peneliti menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada, untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data itu sendiri, sehingga pada akhirnya hanya data yang absah yang digunakan untuk mencapai

---

<sup>27</sup> Riska Yuliana Aziz, "Upaya Guru dalam Membangun Budaya Literasi di Sekolah,"(Skripsi: IAIN, Ponorogo, 2020), 43-46.

hasil penelitian. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan informasi yang diperoleh dari sumber lainnya.

Ada empat macam triangulasi dalam penelitian kualitatif yaitu triangulasi data, triangulasi peneliti, triangulasi teori dan triangulasi metodologi. Dari keempat macam triangulasi tersebut peneliti menggunakan triangulasi data, dimana peneliti akan memperkaya dan menambah datanya dengan cara mencari informasi dari berbagai sumber yang berbeda dengan menggunakan suatu metode yang sama.<sup>28</sup>

#### **H. Tahapan-tahapan Penelitian**

Tahap-tahap penelitian dalam penelitian ini ada 4, yaitu:

1. Tahap pra lapangan, meliputi:
  - a. Menyusun rancangan penelitian.
  - b. Memilih lapangan penelitian, dengan pertimbangan bahwa HMI di IAIN Ponorogo adalah organisasi yang memiliki tempat strategis, maka peneliti memilih untuk melakukan penelitian di Komisariat HMI di IAIN Ponorogo (Komisariat Syariah IAIN Ponorogo, Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo, Komisariat Ushuludin IAIN Ponorogo).
  - c. Mengurus perizinan secara formal ke pihak organisasi HMI.
  - d. Menjajagi dan menilai keadaan lapangan, maksud peneliti melakukan penjajagan lapangan untuk lebih mengenal segala unsur lingkungan sosial organisasi HMI di IAIN Ponorogo (Komisariat

---

<sup>28</sup>Afifudin & Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 45.

Syariah IAIN Ponorogo, Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo, Komisariat Ushuludin IAIN Ponorogo).

- e. Memilih informan yang dinilai tepat dalam memberikan informasi yang dibutuhkan mengenai topik penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan, meliputi:
    - a. Mengamati lapangan dengan mengamati berbagai fenomena yang ada di organisai HMI di IAIN Ponorogo (Komisariat Syariah IAIN Ponorogo, Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo, Komisariat Ushuludin IAIN Ponorogo).
    - b. Mengadakan observasi langsung dan melakukan wawancara dengan informan yang bersangkutan dengan penelitian yang dilakukan.
    - c. Peneliti mengamati sambil mengumpulkan data yang berkaitan dengan peran pengurus HMI di IAIN Ponorogo (Komisariat Syariah IAIN Ponorogo, Komoisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo, Komisariat Ushuludin IAIN Ponorogo) dalam meningkatkan ukhuwah islamiyah antar mahasiswa.
  3. Tahap analisis data, meliputi analisis selama dan setelah pengumpulan data.

#### 4. Tahap penulisan hasil laporan

Dalam tahap ini penulis menulis laporan penelitian sesuai rancangan penyusunan laporan penelitian yang telah tertera dalam sistematika penulisan penelitian.<sup>29</sup>



---

<sup>29</sup>Maharani Sasqia Fitri, "Peran Guru PAI dalam Mengatasi Kenakalan Remaja,"(Skripsi, IAIN, Ponorogo, 2020), 46-47.

## BAB IV

### TEMUAN PENELITIAN

#### A. Deskripsi Data Umum

##### 1. Sejarah Berdirinya HMI di IAIN Ponorogo/STAIN Ponorogo

Secara pasti keberadaan HMI di lingkungan Fakultas Syari'ah Ponorogo IAIN Sunan Ampel (sekarang IAIN Ponorogo) tidak ada yang mengetahui. Namun sekitar awal tahun 1980-an mulai muncul anggota HMI, misalnya Fauzi Hasyim, Atik Khoiriyah (mantan ketua PA Kabupaten Ponorogo), Misbahul Munir (Mantan Ketua KPU Kabupaten Lumajang). Mereka pada umumnya aktif di Kepengurusan HMI Cabang Ponorogo. Pada tahun 1995 sudah mulai ada kepengurusan HMI komisariat di Fakultas Syari'ah Ponorogo IAIN Sunan Ampel akan tetapi vakum dikarenakan kurang aktifnya pengurus dan anggotanya.

Pada tahun 1997 Fakultas Syari'ah Ponorogo IAIN Sunan Ampel berubah menjadi STAIN Ponorogo. Dapat dikatakan belum ada organisasi (Komisariat) HMI di STAIN Ponorogo dikarenakan kevakuman tersebut, sehingga mahasiswa yang baru masuk kuliah pada tahun 1997 belum mengetahui adanya organisasi HMI, belum ada Komisariat HMI di STAIN Ponorogo. Adanya LK 1 (Latihan Kader 1) atau yang akrab disebut penerimaan kader baru itu yang mengadakan komisariat UNMUH Ponorogo.

Ada empat mahasiswa dari STAIN Ponorogo yang mengikuti LK-1 yang diadakan oleh HMI Komisariat UNMUH Ponorogo pada akhir tahun 1997 tersebut, mereka adalah Iswahyudi, Ikhwanudin, Zainal Mustofa dan Supriyadi. Mahasiswa yang mengikuti LK-1 tersebut belum mengetahui HMI itu apa, mereka hanya mengira-ngira HMI hanya sekilas, dan mereka berpikir HMI (Himpunan

Mahasiswa Islam) berarti semua mahasiswa Islam bisa masuk di sana, akan tetapi HMI lebih dari itu, HMI tidak hanya membahas tentang persatuan Islam meskipun berbeda aliran, namun HMI juga mengerahkan kadernya untuk memiliki intelektual yang tinggi dari segi segala hal, HMI menuntut kadernya untuk selalu membaca buku, HMI mengajak kadernya untuk berdiskusi dan juga hal yang lainnya.

Menurut penuturan salah satu mahasiswa yang mengikuti LK-1 tersebut dulu waktu SLTA mengikuti organisasi PII, dia berfikir HMI itu kakaknya PII, (Pelajar Islam Indonesia). Saat di PII siswa itu bertemu teman-teman berbagai golongan, seperti NU, Muhammadiyah, Persis dan lain-lain sehingga dia berfikir HMI itu kakaknya PII. Memang secara emosional sering bersinggungan misalnya tahun 1965 HMI mau dibubarkan, maka PII lah yang membela dan berkata “Langkahi mayatku sebelum membubarkan HMI”. Namun waktu HMI didirikan di Yogyakarta tahun 1947, PII termasuk salah satu pihak yang menolak berdirinya HMI. Kesimpulannya ternyata tidak ada hubungan antara PII dan HMI karena HMI itu organisasi yang independen (berdiri sendiri).

Di Kabupaten Ponorogo pada tahun 1997, yang ada pengurus komisariat HMI nya adalah komisariat UNMUH Ponorogo dan IAIRM Ngabar. Setelah 4 mahasiswa STAIN Ponorogo mengikuti LK-1, diadakan Follow Up atau tindak lanjut setelah LK-1. Pengurus HMI Cabang Ponorogo mengundang mahasiswa STAIN Ponorogo yang telah mengikuti LK-1 dalam RAK (Rapat Anggota Komisariat) pada awal tahun 1998. Saat itu ketua cabangnya adalah Imam Syarifudin dan dialah yang memotivasi mahasiswa STAIN Ponorogo untuk mendirikan komisariat di STAIN, “Sudah saatnya STAIN Ponorogo itu punya komisariat HMI” demikian ungkapnya.



RAK pada tahun 1998 itulah tonggak didirikannya HMI Komisariat STAIN Ponorogo. Dinamakan RAK pertama (Rapat Anggota Komisariat) karena merupakan rapat yang digunakan untuk memilih ketua umum HMI Komisariat dan mempertanggungjawabkan kepengurusannya. Karena RAK ini periode pertama maka hanya untuk pemilihan ketua umum HMI Komisariat. RAK pertama dihadiri 15 orang bertempat di kantor LP3M Algeins Jalan Batoro Katong Ponorogo. RAK pertama ini menetapkan Iswahyudi sebagai Formatur terpilih (Ketua Umum).

Waktu itu HMI komisariat STAIN Ponorogo belum memiliki sekretariat sehingga kalau rapat di kos-kosan. Di situlah program kerjanya disusun, kajian diadakan. Di kampus STAIN Ponorogo keberadaan HMI mulai nampak dan diperhitungkan ketika mulai mengadakan kajian-kajian di kampus dan aktif di UKM-UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa) kampus. Hal itu menjadi ciri khas anak HMI STAIN, yaitu secara intelektual dan kapasitas di atas rata-rata. HMI Komisariat STAIN Ponorogo mengadakan LK 1 yang pertama di Pondok Ar-Risalah Slahung Ponorogo dengan peserta 50 lebih.

HMI Komisariat STAIN Ponorogo mengadakan RAK ke 2 tahun 1999 tidak dihadiri oleh Ketua Umum dikarenakan Ketua Umumnya *off* dari studi, bertempat di Kampus STAIN Ponorogo. RAK ke 2 ini menetapkan Muh. Ikhwanudin Alfianto sebagai Formatur terpilih (Ketua Umum).

Pada tahun 2000 RAK ke 3, RAK ke 3 menjadi RAK bersejarah karena terjadi pemekaran komisariat menjadi 2, dengan nama Komisariat kampus A untuk jurusan Syariah dan Komisariat Kampus B untuk jurusan Tarbiyah dan Ushuludin. Komisariat Kampus A diketuai oleh Darmawansyah sementara Komisariat Kampus B diketuai oleh Titin Hariyani.

RAK ke IV tahun 2002, Di dalam RAK ke IV ini menjadi RAK bersejarah karena ada perubahan nama Komisariat, yang dulu Komisariat Kampus A STAIN Ponorogo menjadi Komisariat Syariah STAIN Ponorogo, yang dulu Komisariat Kampus B STAIN Ponorogo menjadi Komisariat Tarbiyah STAIN Ponorogo.

Komisariat Kampus A STAIN Ponorogo, Ketua Umum: Moh Ali Imron.

Komisariat Kampus B STAIN Ponorogo, Ketua Umum: Evvi Marhaeni.

## **2. Sejarah Berdirinya HMI Komisariat Syariah IAIN Ponorogo**

Dari poin 1 yaitu Sejarah Berdirinya HMI di STAIN Ponorogo, Komisariat Syariah berdiri tahun 2002 karena dulu masih STAIN berarti namanya HMI Komisariat Syariah STAIN Ponorogo. Pada tahun tersebut perjuangan lebih sulit dibandingkan sekarang, pada tahun tersebut jarang kader HMI yang memiliki motor dan juga jarang kader HMI yang memiliki HP, sehingga jika kader HMI memiliki kepentingan dengan kader HMI di luar kampus IAIN Ponorogo kader HMI IAIN Ponorogo harus datang menemui di kesekretariatan atau bahkan di kampusnya. Setelah itu seperti biasa organisasi HMI mengadakan LK 1 begitu juga dengan HMI Komisariat Syariah dan Komisariat Tarbiyah STAIN Ponorogo, membentuk kepengurusan KOHATI di tingkat komisariat, mendelegasikan kader HMI untuk mengikuti LK 2 dan LKK di berbagai cabang di Indonesia, dan juga pada tahun 1998 sampai tahun 2003 HMI di IAIN Ponorogo mendirikan stand info pendaftaran masuk di kampus STAIN sekaligus bimbingan tes masuk STAIN untuk menjaring calon mahasiswa baru dengan model pemberian modul soal-soal tes masuk STAIN, mulai tahun 2004 sampai sekarang organisasi HMI di IAIN Ponorogo tidak pernah lagi mengadakannya. Itu dikarenakan zaman sekarang atau mulai tahun 2004 sudah memasuki zaman yang modern, akses internet mudah didapat.

### **3. Sejarah Berdirinya HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo**

Dari poin 1 yaitu Sejarah Berdirinya HMI di IAIN Ponorogo, Komisariat Tarbiyah berdiri tahun 2002 karena dulu masih STAIN berarti namanya Komisariat Tarbiyah STAIN Ponorogo. Untuk kegiatan hampir tidak ada yang beda dengan HMI Komisariat Syariah, yang menarik dulu kesekretariatan HMI Komisariat Tarbiyah HMI Komisariat Syariah masih jadi satu, jadi jika mengadakan kegiatan seperti kajian bisa dihadiri oleh kedua Komisariat. Faktor penyebab kesekretariatan masih jadi satu yaitu minimnya dana yang didapatkan, jadi untuk menghemat dana cukup satu kesekretariatan dibayar dua Komisariat. HMI Komisariat Tarbiyah dan HMI Komisariat Syariah pada waktu itu terus menjalankan program kerjanya. Hingga pada tahun 2016 menjadi peristiwa bersejarah karena HMI di IAIN Ponorogo memekarkan komisariatnya lagi dengan nama Komisariat Ushuludin IAIN Ponorogo, akan tetapi Komisariat Ushuludin IAIN Ponorogo pada tahun 2016 masih menjadi komisariat persiapan.

### **4. Sejarah Berdirinya HMI Komisariat Ushuludin IAIN Ponorogo**

Berdirinya HMI Komisariat Ushuludin IAIN Ponorogo dimulai karena suatu kegelisahan yaitu ada mahasiswa Fakultas Ushuludin ikut LK-1 jika LK-1 nya di Komisariat Syariah maka secara keanggotaan ikut HMI Komisariat Syariah, jika LK-1 nya ikut Komisariat Tarbiyah maka secara keanggotaan ikut HMI Komisariat Tarbiyah. Jadi supaya tidak terombang-ambing pengkaderan mahasiswa Ushuludin maka dibentuklah HMI Komisaariat Ushuludin. Sehingga pada tahun 2016 diadakan RAK ke 1 atau RAK pertama yang dihadiri oleh Komisariat Syariah, Komisariat Tarbiyah, Ahmad Faizin N, Bastiar, dan M. Masrofiqi Maulana, akhirnya HMI di IAIN Ponorogo mempunyai Komisariat baru yaitu Komisariat Ushuludin IAIN Ponorogo Persiapan atau nama lainnya

Komisariat I Ketut Suryo Alam Persiapan, Komisariat Ushuludin IAIN Ponorogo persiapan mempunyai nama lain dikarenakan nama itu mengandung unsur membangun dan memotivasi karena HMI Komisariat Ushuludin IAIN Ponorogo persiapan baru didirikan dan HMI Komisariat Ushuludin IAIN Ponorogo persiapan membutuhkan motivasi oleh karena itu nama I Ketut Suryo Alam diperlukan untuk memotivasi HMI Komisariat Ushuludin IAIN Ponorogo persiapan. Karena I Ketut Suryo Alam adalah salah satu tokoh antagonis yang mempunyai kesaktian di luar kewajaran sebagai manusia biasa, motivasinya HMI Komisariat Ushuludin IAIN Ponorogo diharapkan seperti karakter tokoh tersebut dalam kondisi apapun tetaplah Komisariat yang hidup walaupun dengan keadaan yang tidak memungkinkan hidup HMI Komisariat Ushuludin IAIN Ponorogo harus ada pada saat itu. Dari hasil RAK ke 1 tersebut ditetapkan Ahmad Faizin N sebagai Ketua Umum.

Setelah dua tahun tepatnya tahun 2018 HMI Komisariat Ushuludin IAIN Ponorogo menjadi Komisariat penuh. Setelah itu proses kegiatan HMI Komisariat Ushuludin IAIN Ponorogo masih vakum dikarenakan minimnya anggota, untuk mengadakan kajian saja harus disertakan dengan ngopi, jadi HMI Komisariat Ushuludin menjalankan program kerjanya disela-sela ngopi bersama akan tetapi terkait pengkaderan masih jalan, jika ada mahasiswa dari Fakultas Ushuludin yang mau masuk HMI atau ikut LK-1 maka dititipkan di komisariat lain yang mengadakan LK 1. HMI Komisariat Ushuludin IAIN Ponorogo belum berani mengadakan LK-1 dikarenakan tidak siap secara kepanitiaan, karena bisa dibilang anggota HMI Komisariat Ushuludin IAIN Ponorogo sampai sekarang anggotanya masih minim. Tetapi setelah ada kader dari Fakultas Ushuludin yang mengikuti

LK-1 maka keanggotaan HMI Komisariat Ushuludin IAIN Ponorogo bertambah dari yang dulu hanya tiga kader bertambah menjadi 10 kader yaitu:

1. Ahmad Faizin N
2. Bastiar
3. M. Masrofiqi Maulana
4. Abdul Rozaq
5. Satriya
6. Viery Dedi Widodo
7. Alfah Fahmi Al Faqih
8. Ubaidir Rahman Bahai
9. Risyatul Into Maisyaroh
10. Khalilatul Umah

RAK ke 2 pada tahun 2019 bertempat di rumah Kanda Ahmad Faizin N menetapkan Ketua Umum baru yaitu Viery Dedi Widodo, bersama dengan itu nama lain Komisariat Ushuludin IAIN Ponorogo berubah menjadi Komisariat Noto Negro dikarenakan nama itu lebih simpel atau lebih pendek dari I Ketut Suryo Alam dan tidak terlalu mainstream, Noto Negro sendiri berasal dari bahasa jawa, noto artinya menata sedangkan negro artinya negara jadi noto negro artinya menata negara. Harapan kader HMI Komisariat Ushuludin IAIN Ponorogo supaya mencetak generasi muda yang tangguh dan layak menjadi pemimpin atau ibarat kata memimpin negara atau menata negara.

Berikut tabel Ketua Umum dan Sekretaris Umum HMI di IAIN Ponorogo dari periode ke periode.

**Tabel 4.1 Tabel Ketua Umum dan Sekretaris Umum HMI di IAIN Ponorogo**

No	Tahun	Ketua Umum dan Sekretaris Umum
1.	1998-1999 (Komisariat STAIN Ponorogo)	<b>Ketua Umum:</b> Iswahyudi <b>Sekretaris Umum:</b> Muh Ikhwanudin Alfianto
2.	1999-2000 (Komisariat STAIN Ponorogo)	<b>Ketua Umum:</b> Muh Ikhwanudin Alfianto <b>Sekretaris Umum:</b> Abdul Aziz Djou

Mulai tahun 2000 komisariat HMI di STAIN Ponorogo sudah berkembang, ada dua komisariat yaitu Komisariat Kampus A STAIN Ponorogo untuk Jurusan Syariah, Komisariat Kampus B STAIN Ponorogo untuk jurusan Tarbiyah dan Ushuludin. Karena periode atau pergantian ketua umumnya tidak bareng, terkadang ada yang molor sampai dua tahun maka peneliti memisahkan tabel antara kedua komisariat tersebut.

**Tabel 4.2 Ketua Umum dan Sekretaris Umum Komisariat Kampus A STAIN Ponorogo (sekarang Komisariat Syariah IAINPonorogo)**

No	Tahun	Ketua Umum dan Sekretaris Umum
1.	2000-2002	<b>Ketua Umum:</b> Darmawansyah <b>Sekretaris Umum:</b> Mahmut Ali Imran
	2002-2003. (Nama Komisariat menjadi Komisariat Syariah STAIN Ponorogo)	<b>Ketua Umum:</b> Mahmut Ali Imron <b>Sekretaris Umum:</b> Nurrahmah
2.	2003-2004	<b>Ketua Umum:</b> Munirul Ikhwan <b>Sekretaris Umum:</b> Puput Pujowati
3.	2004-2005	<b>Ketua Umum:</b> Jainuri <b>Sekretaris Umum:</b> Herlina
4.	2005-2006	<b>Ketua Umum:</b> Sofyan Kudhori <b>Sekretaris Umum:</b> Sholeh Setyo Utomo
5.	2006-2007	<b>Ketua Umum:</b> Yusron Habibi <b>Sekretaris Umum:</b> Ircham Junaidi
6.	2007-2008	<b>Ketua Umum:</b> Toni Ihsan

		<b>Sekretaris Umum:</b> Baswedan Husein Zen
7.	2008-2010	<b>Ketua Umum:</b> Boy Andreas Richi <b>Sekretaris Umum:</b> Muhammad Ahlian Fikri
8.	2010-2011	<b>Ketua Umum:</b> Zaki Mubarak Sarmada <b>Sekretaris Umum:</b> Mashdaru Kilmi
9.	2011-2012	<b>Ketua Umum:</b> Muslih Candra Kusuma <b>Sekretaris Umum:</b> Mashdaru Kilmi
10.	2012-2014	<b>Ketua Umum:</b> Taufiqurrohman <b>Sekretaris Umum:</b> Umar Saifudin
11.	2014-2016	<b>Ketua Umum:</b> Nisfatul Khasanah <b>Sekretaris Umum:</b> Khoirul Mustofa
12.	2016-2017 (Nama komisariat berubah menjadi Syariah Ponorogo) Komisariat IAIN	<b>Ketua Umum:</b> Halimurrasyid <b>Sekretaris Umum:</b> Arum Samudra
13.	2017-2018	<b>Ketua Umum:</b> Hisyam Alfarizi <b>Sekretaris Umum:</b> M. Iqbal Albana
14.	2018-2019	<b>Ketua Umum:</b> Aan Nur Hasim Ashari <b>Sekretaris Umum:</b> Ardan Wigaga
15.	2019-sekarang	<b>Ketua Umum:</b> Ardan Wigaga <b>Sekretaris Umum:</b> Yusuf Hafizh Shiddieq

**Tabel 4.3 Ketua Umum dan Sekretaris Umum Komisariat Kampus B STAIN Ponorogo (sekarang Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo)**

No	Tahun	Ketua Umum dan Sekretaris Umum
1.	2000-2002	<b>Ketua Umum:</b> Titin Hariyani <b>Sekretaris Umum:</b> Maharlika
2.	2002-2003 (Nama Komisariat menjadi Komisariat Tarbiyah STAIN Ponorogo)	<b>Ketua Umum:</b> Evvi Marhaeni <b>Sekretaris Umum:</b> Maharlika
3.	2003-2004	<b>Ketua Umum:</b> Anang Rifa'I <b>Sekretaris Umum:</b> Suhanik Tri Astutik
4.	2004-2005	<b>Ketua Umum:</b> Suprpto <b>Sekretaris Umum:</b> Yulis Ika Fitriana



5.	2005-2006	<b>Ketua Umum:</b> M. Hilal <b>Sekretaris Umum:</b> Swartiningsih
6.	2006-2007	<b>Ketua Umum:</b> Erwin Yuwono <b>Sekretaris Umum:</b> A. Hadi Susilo
7.	2007-2008	<b>Ketua Umum:</b> Wahyudin <b>Sekretaris Umum:</b> Ahmad Hadi Susilo
8.	2008-2009	<b>Ketua Umum:</b> Vacky Perbawa Wiranata <b>Sekretaris Umum:</b> Luthfi al Asyari
9.	2009-2010	<b>Ketua Umum:</b> Lutfi al Asyari <b>Sekretaris Umum:</b> Harun Efendi
10.	2010-2012	<b>Ketua Umum:</b> Tajus Amrullah <b>Sekretaris Umum:</b> Niningsih
11.	2012-2014	<b>Ketua Umum:</b> Moh. Hasanudin <b>Sekretaris Umum:</b> Tria Erianto
12.	2014-2015	<b>Ketua Umum:</b> Moh. Saifudin <b>Sekretaris Umum:</b> Ulul Rizki
13.	2015-2016	<b>Ketua Umum:</b> Ulul Rizki <b>Sekretaris Umum:</b> Choirul Muhsinin
14.	2016-2017 (Nama komisariat berubah menjadi Komisariat Tarbiyah Ponorogo) (Nama berubah menjadi Komisariat IAIN Ponorogo)	<b>Ketua Umum:</b> Abdul Haris Kurniawan <b>Sekretaris Umum:</b> Bastiar <b>Sekretaris Umum:</b> Siti Wulandari (ada dua Sekretaris Umum dalam periode Abdul Haris Kurniawan dikarenakan ada pemekaran komisariat yaitu Komisariat Ushuludin IAIN Ponorogo dan Bastiar adalah mahasiswa Fakultas Ushuludin otomatis keanggotaannya menjadi anggota Komisariat Ushuludin IAIN Ponorogo dan digantikan Siti Wulandari sebagai Sekretaris Umum)
15.	2017-2018	<b>Ketua Umum:</b> Ahmad Surya Ramadan <b>Sekretaris Umum:</b> Siti Wulandari
16.	2018-2020	<b>Ketua Umum:</b> Arif Sarifudin <b>Sekretaris Umum:</b> Melia Rima Afianti
17.	2020 sampai sekarang	<b>Ketua Umum:</b> Melia Rima Afianti <b>Sekretaris Umum:</b> Afifah Syifaul Ummah

Pada tahun 2016 Komisariat HMI di IAIN Ponorogo bertambah satu, Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah mendirikan Komisariat sendiri supaya pengkaderan



mahasiswa Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah tidak terombang-ambing.

Adapun ketua umum dan sekretaris umumnya sebagai berikut:

**Tabel 4.4 Ketua Umum dan Sekretaris Umum HMI Komisariat  
Ushuludin IAIN Ponorogo**

No	Tahun	Ketua Umum dan Sekretaris Umum
1.	2016-2019	<b>Ketua Umum:</b> Ahmad Faizin N <b>Sekretaris Umum:</b> Bastiar
2.	2019 sampai sekarang	<b>Ketua Umum:</b> Viery Dedi Widodo <b>Sekretaris Umum:</b> Alfah Fahmi Alfaqih

#### **5. Letak Geografis HMI Komisariat Syariah IAIN Ponorogo**

Kesekretariatan HMI Komisariat Syariah IAIN Ponorogo terletak di Kabupaten Ponorogo, Kecamatan Njenangan, Desa Ngrupit, Dusun Complang. Kabupaten Ponorogo berbatasan sebelah utara dengan Kabupaten Madiun, sebelah selatan dengan Kabupaten Pacitan, sebelah Timur dengan Kabupaten Trenggalek, dan sebelah barat dengan Kabupaten Wonogiri Provinsi Jawa Tengah.

#### **6. Letak Geografis HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo**

Kesekretariatan HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo terletak di Kabupaten Ponorogo, Kecamatan Babadan, Desa Patihan Wetan, Jalan Parang Centung Nomor 31. Kabupaten Ponorogo berbatasan sebelah utara dengan Kabupaten Madiun, sebelah selatan dengan Kabupaten Pacitan, sebelah Timur dengan Kabupaten Trenggalek, dan sebelah barat dengan Kabupaten Wonogiri Provinsi Jawa Tengah.

## 7. Letak Geografis HMI Komisariat Ushuludin IAIN Ponorogo

HMI Komisariat Ushuluddin IAIN Ponorogo pada saat peneliti melakukan penelitian belum mempunyai kesekretariatan, biasanya HMI Komisariat Ushuluddin IAIN Ponorogo melakukan kegiatan yaitu di depan gedung-gedung kampus 2 IAIN Ponorogo dan juga di warung-warung kopi, akan tetapi lebih sering di warung kopi.

## 8. Struktur Organisasi HMI di IAIN Ponorogo

HMI merupakan organisasi mahasiswa yang menyelenggarakan kegiatan kemahasiswaan seperti diskusi, membaca buku, dan lain-lain. HMI adalah organisasi independen artinya berdiri sendiri tanpa ada naungan dari manapun. Adapun data identitas yang peneliti peroleh dari HMI di IAIN Ponorogo sebagai berikut:

Nama Komisariat: HMI Komisariat Syariah IAIN Ponorogo

HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo

HMI Komisariat Ushuludin IAIN Ponorogo

## B. Deskripsi Data Khusus

Penelitian ini dilakukan di Komisarat Syariah IAIN Ponorogo, Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo, Komisariat Ushuludin IAIN Ponorogo, dilaksanakan pada tanggal sesuai jadwal terlampir dengan mewawancarai beberapa narasumber sebagai sumber data penelitian.

Setelah peneliti mengumpulkan beberapa data, selanjutnya peneliti memilah data penelitian tersebut, baik data yang didapatkan dari hasil wawancara, obserasi maupun dokumentasi. Peneliti mencoba mengolah dan menganalisa data

## 1. Persepsi Anggota HMI di IAIN Ponorogo tentang Konsep Ukhuwah Islamiyah

Manusia adalah makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Sebagai makhluk individu ia memiliki karakter yang unik, yang berbeda satu sama lain dengan fikiran dan kehendaknya yang bebas. Dan sebagai makhluk sosial ia membutuhkan manusia lain, membutuhkan sebuah kelompok dalam bentuknya yang minimal, yang mengakui keberadaannya dan dimana dia dapat bergantung. Kebutuhan untuk berkelompok ini merupakan naluri alamiah sehingga kemudian muncullah ikatan-ikatan yang dalam Islam dikenal dengan istilah ukhuwah.<sup>30</sup>

Sehubungan dengan hal di atas, Ketua Umum, Ketua Bidang Penelitian, Pengembangan, dan Pembinaan Anggota, dan anggota HMI dari tiga Komisariat di IAIN Ponorogo mengungkapkan pandangannya mengenai Konsep Ukhuwah Islamiyah.

Berikut kutipan wawancara peneliti dengan ketua umum HMI di IAIN Ponorogo terkait persepsi anggota HMI di IAIN Ponorogo tentang konsep Ukhuwah Islamiyah.

Ardan Wigaga Ketua Umum HMI Komisariat Syariah IAIN Ponorogo mengungkapkan:

“Ukhuwah Islamiyah di HMI sebagaimana Hadits Nabi SAW Yang artinya *Tidak beriman salah seorang diantara kamu hingga dia mencintai saudaranya sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri*, nah jadi semisal ada teman kita yang terkena musibah atau terkena halangan nah kita harus saling tolong menolong, sebagaimana hadits itu tadi jika kita cinta dengan saudara kita kita harus membantu dalam kesusahannya, nah itu termasuk ukhuwah Islamiyah dan Iman. Kalau di HMI dari yang belum kenal sampai masuk LK menjadi berteman sampai dikatakan di HMI berteman lebih dari saudara.”<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Ria Destiana dkk, “Ukhuwah Islamiyah,” (Makalah, STKIP Muhammadiyah Kabupaten Pringsewu, Lampung, 2016), 1.

<sup>31</sup> Lihat Transkrip Wawancara 04/W/20-II/2020

Berteman lebih dari saudara, taglinenya HMI, entah sejak kapan dimulainya. Namun semenjak ada seseorang calon anggota mengikuti MAPERCA pada tahun 2013 tagline tersebut seakan menarik hati dan pikiran untuk bertanya. Kata berteman merupakan kondisi dimana dua orang manusia atau lebih saling mengenal dan memiliki ikatan emosional diantara mereka. Saudara adalah jalinan hubungan interaksi yang memiliki ikatan/hubungan darah diantara mereka. Namun bagaimana maksud berteman lebih dari saudara? Kata-kata tersebut bisa bermakna kata sifat atau kata kerja, ketika salah seorang pembicara dari Ketua Umum HMI AD 2 UMS Kanda Maru menyatakan bahwa berteman lebih dari saudara adalah berbagi kebahagiaan dan kesedihan dalam pertemanan ini. Himpunan ini adalah keluarga kedua ketika jauh dari keluarga di rumah.<sup>32</sup>

Tegar Oktavian Prasetyo Ketua Bidang Penelitian, Pengembangan, dan Pembinaan Anggota Komisariat Syariah IAIN Ponorogo mengungkapkan:

“ya kalau ditanya konsep ukhuwah Islamiyah yaitu menjaga hubungan baik sesama muslim”<sup>33</sup>

Menjaga hubungan baik sesama muslim yaitu:

1. Berbakti kepada kedua orang tua
2. Hormat kepada guru
3. Berbuat baik terhadap saudara dan famili
4. Berbuat baik terhadap tetangga
5. Penghormatan kepada tamu.<sup>34</sup>

Putri Sukma Wardhani Anggota HMI Komisariat Syariah IAIN Ponorogo mengungkapkan:

---

<sup>32</sup> <http://abulakban.blogspot.com/2015/09/hmi-berteman-lebih-dari-saudara.html?m=1> diakses 27 Agustus 2020

<sup>33</sup> Lihat Transkrip Wawancara 10/W/17-VIII/2020

<sup>34</sup> <https://media.ihram.asia> diakses pada 3 Desember 2020

“ukhuwah Islamiyah adalah hubungan persaudaraan yang didasarkan atas persamaan akidah Islamiyah”<sup>35</sup>

Dasar dari aqidah Islamiyah ada 6 yang disebut rukun iman. Rukun iman tersebut yaitu:

1. Iman kepada Allah SWT
2. Iman kepada malaikat
3. Iman kepada kitab-kitab suci
4. Iman kepada para Nabi dan Rasul
5. Iman kepada hari akhir
6. Iman kepada qadla dan qadar, baik dan buruknya berasal dari Allah SWT.<sup>36</sup>

Melia Rima Afianti Ketua Umum HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo mengungkapkan:

“Ukhuwah Islamiyah kalau menurut saya, Ukhuwah itu kan persaudaraan, kekeluargaan, dan Islamiyah itu kan Islam, secara Islamiyah sesuai yang diperintahkan oleh Allah SWT kan gitu jadi menurut saya ukhuwah Islamiyah itu hubungan persaudaraan atau kekeluargaan yang dijalin atas dasar perintah Allah.”<sup>37</sup>

Secara bahasa Ukhuwah Islamiyah berarti Persaudaraan Islam. Adapun secara istilah ukhuwah islamiyah adalah kekuatan iman dan spiritual yang dikaruniakan Allah kepada hamba.Nya yang beriman dan bertakwa yang menumbuhkan perasaan kasih sayang, persaudaraan, kemuliaan, dan rasa saling percaya terhadap saudara seakidah.<sup>38</sup>

Dwi Indah Sri Wahyuni Ketua Bidang Penelitian, Pengembangan, dan Pembinaan Anggota HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo mengungkapkan:

“konsep ukhuwah islamiyah kan persaudaraan sesama muslim, persaudaraan yang berdasarkan pemeluk agama Islam, dengan persaudaraan itu melahirkan sebuah konsekuensi bahwa setiap muslim

<sup>35</sup>Lihat Transkrip Wawancara 11/W/17-VIII/2020

<sup>36</sup> <https://subhalagah.wordpress.com/2017/07/05/pengertian-aqidah-islamiyah/> diakses Desember 2020

<sup>37</sup> Lihat Transkrip Wawancara 05/W/20-II/2020

<sup>38</sup> <https://brainly.co.id> diakses 27 Agustus 2020

adalah saudara bagi muslim lainnya, nah maka dari itu harus saling menghormati dan menghargai”<sup>39</sup>

Miftachul Inayah Anggota HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo

mengungkapkan:

“Menurut saya mbak ukhuwah Islamiyah itu tentang kekuatan persaudaraan antar muslim, misalnya saling percaya, menyayangi, dan menghormati”<sup>40</sup>

Viery Dedi Widodo Ketua Umum HMI Komisariat Ushuludin IAIN

Ponorogo mengungkapkan:

“Konsep Ukhuwah Islamiyah yang saya pahami merupakan bagaimana caranya agar kita bisa merekatkan tali persaudaraan antarsesama kaum muslim. Baik itu berbeda bangsa, suku dan Negara. Baik itu berbeda pemahaman dalam memahami Islam secara harfiah maupun makna. Dalam hal ini perlu kita ingat kembali makna dari ukhuwah Islamiyah bahwasanya dalam memahami Islam yang paling penting ialah bahwa apapun yang diapahami mengenai Islam kita tetaplah saudara seiman bagi dirinya, diri kita dan orang banyak. Kita syahadat dengan kata yang sama, shalat dengan niat yang sama, zakat untuk orang yang sama, puasa untuk mendekatkan kepadaNya dan haji bagi yang memiliki harta berlebih baginya. Untuk dan yang paling penting ialah mendapatkan ridho Allah SWT.”<sup>41</sup>

Alfan Fahmi Alfaqih Sekretaris Umum dan Ketua Bidang Penelitian,

Pengembangan, dan Pembinaan Anggota Komisariat Ushuludin IAIN Ponorogo

mengungkapkan:

“Menurut saya ukhuwah Islamiyah itu saling rukun walaupun beda pendapat”<sup>42</sup>

Khalilatul Umah Anggota HMI Komisariat Ushuludin IAIN Ponorogo

mengungkapkan:

“ukhuwah Islamiyah menurut persepsi saya yaitu kekuatan iman dan spiritual yang dikaruniakan Allah kepada hamba-Nya yang beriman dan bertakwa yang menumbuhkan perasaan kasih sayang, persaudaraan, kemuliaan, dan rasa saling percaya terhadap saudara seakidah. Dengan

---

<sup>39</sup>Lihat Transkrip Wawancara 12/W/18-VIII/2020

<sup>40</sup>Lihat Transkrip Wawancara 13/W-18-VIII/2020

<sup>41</sup> Lihat Transkrip Wawancara 09/W/12-V/2020

<sup>42</sup>Lihat Transkrip Wawancara 14/W/19-VIII/2020

berukhuwah akan timbul sikap saling menolong, saling pengertian dan tidak menzalimi harta maupun kehormatan orang lain”<sup>43</sup>

## 2. Implikasi Ukhuwah Islamiyah Anggota HMI di IAIN Ponorogo

Penerapan menjadi hal yang sangat penting bagi sebuah program, teori tanpa praktik adalah kosong, peneliti ingin mengetahui bagaimana keadaan ukhuwah Islamiyah anggota HMI di IAIN Ponorogo.

Sejauh yang peneliti amati dari kegiatan kajian kedekatan antaranggota sangat erat sudah seperti keluarga sendiri hal itu terlihat dari cara mereka bertemu, cara mereka berbicara dan hal yang lainnya meskipun di sana mereka kuliah tidak satu kelas, beda jurusan, bahkan beda fakultas akan tetapi kekeluargaan mereka sangat kental.<sup>44</sup>

Berikut kutipan wawancara kami dengan ketua umum HMI di IAIN Ponorogo terkait keadaan Ukhuwah Islamiyah anggota HMI di IAIN Ponorogo.

Ardan Wigaga Ketua Umum HMI Komisariat Syariah IAIN Ponorogo mengungkapkan:

“Ukhuwah Islamiyahnya di HMI itu baik, HMI di IAIN itu, ya meskipun saya Ketua Umum HMI komisariat Syariah IAIN Ponorogo tapi saya juga bisa melihat kedekatan atau ukhuwah Islamiyah HMI di komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo dan komisariat Ushuludin IAIN Ponorogo, ukhuwah Islamiyah HMI di IAIN Ponorogo itu baik, kita saling menguatkan misalnya ada yang lemah ada yang terkena masalah ayo dikuatkan bareng-bareng jangan sampai goyah gitu”<sup>45</sup>

Dari hasil wawancara tersebut dapat dijelaskan bahwa:

Kader HMI saling menguatkan misalnya ada yang terkena masalah mereka ikut membantunya.

Pada saat peneliti melakukan observasi di kesekretariatan HMI Komisariat Syariah pada waktu tersebut kegiatannya adalah kajian. Selain dihadiri HMI

<sup>43</sup>Lihat Transkrip Wawancara 15/W/19-VIII/2020

<sup>44</sup> Lihat Transkrip Observasi 05/O/21-II/2020

<sup>45</sup>Ibid, 04/W/20-II/2020



Komisariat Syariah IAIN Ponorogo, kajian tersebut juga dihadiri oleh HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo dan HMI Komisariat Ushuludin IAIN Ponorogo. Peneliti mengamati dari kegiatan kajian tersebut kedekatan antaranggota sangat erat sudah seperti keluarga sendiri hal itu terlihat dari cara mereka bertemu, cara mereka berbicara dan hal yang lainnya meskipun di sana mereka kuliah tidak satu kelas, beda jurusan, bahkan beda fakultas akan tetapi kekeluargaan mereka sangat kental.<sup>46</sup>

Tegar Oktavian Prasetyo Ketua Bidang Penelitian, Pengembangan, dan Pembinaan Anggota Komisariat Syariah IAIN Ponorogo mengungkapkan:

“ukhuwah Islamiyah di HMI bagus sih, soalnya HMI kan basicnya Islam dan gak ada keharusan untuk golongan tertentu misal NU, Muhammadiyah dan lain-lain, jadi tolerannya tinggi”<sup>47</sup>

Putri Sukma Wardhani Anggota HMI Komisariat Syariah IAIN Ponorogo mengungkapkan:

“keadaan ukhuwah Islamiyah HMI di IAIN Ponorogo terbilang sangat baik, terbukti dengan HMI yang tidak beraliansi dengan ORMAS Islam manapun, baik NU, Muhammadiyah ataupun yang lainnya, siapapun dia dari manapun asalnya, apapun ORMASnya selama ia adalah orang Islam maka ia boleh bergabung di HMI”<sup>48</sup>

Melia Rima Afianti Ketua Umum HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo mengungkapkan:

“Ukhuwah Islamiyahnya baik, Ukhuwah Islamiyah tersebut dapat ditunjukkan dengan hubungan antara kader dan alumni maupun kesesama kader.

Antara alumni dan kader yang paling mencolok adalah dengan menjaga silaturahmi dan menjaga komunikasi dengan baik. Dan antara kader HMI dengan kader HMI yaitu kebersamaan yang terjalin harmonis dan sesama kader kedekatan kami sudah seperti saudara bahkan lebih dari saudara”<sup>49</sup>

---

<sup>46</sup> Lihat Transkrip Observasi 05/O/21-II/2020

<sup>47</sup> Ibid, 10/W/17-VIII/2020

<sup>48</sup> Ibid, 11/W/17-VIII/2020

<sup>49</sup> Ibid, 05/W/20-II/2020



Dari hasil wawancara tersebut dapat dijelaskan bahwa:

Kader HMI selalu menjaga silaturahmi dengan alumni HMI meskipun dalam kepengurusan mereka tidak pernah tatap muka. Dan alumni HMI masih sangat loyal kepada kader HMI hal tersebut dibuktikan dengan jika HMI mengadakan suatu kegiatan alumni ikut andil dalam memberikan bantuan baik berupa materi ataupun pikiran seperti mengisi kajian dan yang lainnya.

Pada saat peneliti melakukan observasi di Kesekretariatan HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo pada waktu tersebut kegiatannya adalah kajian. Kajian dihadiri oleh anggota HMI di IAIN Ponorogo (Komisariat Ushuludin, Komisariat Syariah, dan Komisariat Tarbiyah) Peneliti mengamati dari kegiatan kajian tersebut mengenai ukhuwah Islamiyah anggota, kedekatan antaranggota sangat dekat mulai dari caranya berbicara yang penuh dengan candaan-candaan, keceriaan, suasana yang menyenangkan dan yang lainnya<sup>50</sup>

Ukhuwah Islamiyah antara kader HMI dengan kader HMI yaitu kebersamaan yang terjalin harmonis dan sesama kader kedekatan mereka sudah seperti saudara bahkan lebih dari saudara, mengenai kader HMI yang ada di Komisariat Tarbiyah dapat dilihat di lampiran<sup>51</sup>

Untuk kader HMI Komisariat Ushuludin IAIN Ponorogo dapat juga di lihat di lampiran<sup>52</sup>

Dan untuk kader HMI Komisariat Syariah IAIN Ponorogo di lampiran hanya terdapat data KOHATI (Korps HMI Wati) karena pada saat peneliti melakukan

---

<sup>50</sup> Lihat Transkrip 01/O/16-II/2020

<sup>51</sup> Lihat Transkrip 06/D/24-II/2020

<sup>52</sup> Lihat Transkrip 08/D/25-II/2020

penelitian data tersebut belum dibuat dikarenakan padatnya kegiatan, pada saat itu kegiatan HMI Komisiariat Syariah memang terbilang sangat padat.<sup>53</sup>

Dwi Indah Sri Wahyuni Ketua Bidang Penelitian, Pengembangan, dan Pembinaan Anggota HMI Komisiariat Tarbiyah IAIN Ponorogo mengungkapkan:

“ukhuwah Islamiyah HMI di IAIN Ponorogo baik, terjalin tidak hanya sesama kader, dengan organisasi-organisasi lain, dengan alumni-alumni juga baik”<sup>54</sup>

Miftachul Inayah Anggota HMI Komisiariat Tarbiyah IAIN Ponorogo mengungkapkan:

“ukhuwah Islamiyah anggota HMI di IAIN Ponorogo sangat baik, karena di dalam HMI itu sendiri lebih mengutamakan kebersamaan, jadi dengan adanya kebersamaan itu membuat rasa sayang dalam diri tumbuh dan bisa mempererat tali persaudaraan”<sup>55</sup>

Vierey Dedi Widodo Ketua Umum HMI Komisiariat Ushuludin IAIN Ponorogo mengungkapkan:

“Baik, anggota HMI di IAIN Ponorogo sendiri tidak hanya menerapkan Ukhuwah Islamiyahnya dengan hanya kader HMI sendiri akan tetapi dengan semua umat Islam, seperti jika ada suatu bencana alam, anggota HMI ikut berpartisipasi dengan mengadakan penggalangan dana”<sup>56</sup>

Dari hasil wawancara tersebut dapat dijelaskan bahwa:

Anggota HMI di IAIN Ponorogo menerapkan ukhuwah Islamiyah dengan semua umat Islam.

Pada saat peneliti melakukan observasi di rumah saudara Alfah Fahmi Alfaqih sekretaris sekaligus ketua bidang Penelitian, Pengembangan, dan Pembinaan Anggota Komisiariat Ushuludin IAIN Ponorogo kegiatannya adalah kajian, uniknya dari kajian tersebut pematerinya adalah dari kader-kader HMI Komisiariat Ushuludin IAIN Ponorogo sendiri yang hadir di forum kajian

---

<sup>53</sup> Lihat Transkrip 07/D/24-II/2020

<sup>54</sup> Ibid, 12/W/18-VIII/2020

<sup>55</sup> Ibid, 13/W-18-VIII/2020

<sup>56</sup> Ibid, 09/W-12-V/2020

tersebut, mereka mengisi kajian secara bergantian. Kajian dihadiri oleh anggota HMI di IAIN Ponorogo (Komisariat Ushuludin, Komisariat Syariah, dan Komisariat Tarbiyah) Peneliti mengamati dari kegiatan kajian tersebut ukhuwah Islamiyah anggota, kedekatan antaranggota sangat dekat mulai dari cara mempersilahkan maju ke depan dengan bercandaan-bercandaan yang konyol untuk mengisi materi dan juga keharmonisan.<sup>57</sup>

Alfan Fahmi Alfaqih Sekretaris Umum dan Ketua Bidang Penelitian, Pengembangan, dan Pembinaan Anggota Komisariat Ushuludin IAIN Ponorogo mengungkapkan:

“terjaga ukhuwahnya walaupun berbeda organisasi seperti NU, Muhammadiyah dan lain-lain, karena memegang azas Islam”<sup>58</sup>

Khalilatul Umah Anggota HMI Komisariat Ushuludin IAIN Ponorogo mengungkapkan:

“menurut saya keadaan ukhuwah Islamiyah pada anggota HMI di IAIN Ponorogo alhamdulillah saya lihat tali persaudaraannya sekarang semakin kuat antar anggota maupun antar komisariat”<sup>59</sup>

### **3. Cara Organisasi HMI Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah Anggota HMI di IAIN Ponorogo**

Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah sangat penting karena jika Ukhuwah Islamiyah tidak ditingkatkan perlahan-lahan Ukhuwah Islamiyah akan memudar dan hilang. Maka dari itu hal ini menjadi penting untuk terus meningkatkan ukhuwah Islamiyah apalagi di zaman yang sekarang ini yang banyak dibahas adalah perbedaan aliran ajaran.

Berikut kutipan wawancara peneliti dengan ketua umum HMI di IAIN Ponorogo.

<sup>57</sup> Lihat Transkrip Observasi 02/O/17-II/2020

<sup>58</sup> Ibid, 14/W/19-VIII/2020

<sup>59</sup> Ibid, 15/W/19-VIII/2020

Ardan Wigaga Ketua Umum HMI Komisariat Syariah IAIN Ponorogo

mengungkapkan:

“Dengan cara tolong menolong, bantu membantu, saling mengasihani, saling menyayangi, saling menghargai kalau saudara kita tertimpa musibah atau kesusahan kita tidak boleh cuek kita harus ikut merasakan seperti kita bantu dengan semampu kita”<sup>60</sup>

Tegar Oktavian Prasetyo Ketua Bidang Penelitian, Pengembangan, dan

Pembinaan Anggota Komisariat Syariah IAIN Ponorogo mengungkapkan:

“kalau cara ya mungkin lebih ke pemahaman, ya kayak tadi karena di HMI gak ada keharusan satu golongan, yang penting Islam jadi bisa solid dan tolerannya tinggi tentang golongan, kan urusan akidah itu personal, dan emang udah kultur juga sih, kan beda bukan berarti salah dan sama belum tentu benar mungkin itu yang paling *basic*”<sup>61</sup>

Putri Sukma Wardhani Anggota HMI Komisariat Syariah IAIN Ponorogo

mengungkapkan:

“mengadakan kegiatan berbau agamis seperti kajian keislaman, khotmil Qur’an dan sebagainya”<sup>62</sup>

Melia Rima Afianti Ketua Umum HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo

mengungkapkan:

“Dengan menjalin komunikasi yang intensif dengan sesama kader maupun alumni dan membuat kegiatan yang dapat meningkatkan rasa kekeluargaan sesama kader himpunan dan juga terkadang waktu kajian diselingi tema/ materi “mengapa HMI bisa merangkul semua mahasiswa dari berbagai aliran Islam”<sup>63</sup>

Dwi Indah Sri Wahyuni Ketua Bidang Penelitian, Pengembangan, dan

Pembinaan Anggota HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo mengungkapkan:

“kan HMI itu ada paham keislaman dan keindonesiaan, maksudnya Islam yang sesuai dengan budaya indonesia, itu selalu ditanamkan kepada kader-kader bahwa Islam yang ada di indonesia itu sama, maksudnya sama kita tidak boleh membedakan entah itu NU entah itu Muhammadiyah”<sup>64</sup>

---

<sup>60</sup> Ibid, 04/W/20-II/2020

<sup>61</sup> Ibid, 10/W/17-VIII/2020

<sup>62</sup> Ibid, 11/W/17-VIII/2020

<sup>63</sup> Ibid, 05/W/20-II/2020

<sup>64</sup> Ibid, 12/W/18-VIII/2020

Miftachul Inayah Anggota HMI Komisariat Tarbiyah IAIN Ponorogo

mengungkapkan:

“kader HMI sangat menjunjung konsep ukhuwah Islamiyah, kader HMI menjunjung konsep persaudaraan, yang dimana di dalamnya saling merangkul dan mengayomi, sehingga terbentuklah keselarasan dengan ukhuwah Islamiyah. Meningkatkan ukhuwah Islamiyah dengan mengadakan kajian-kajian rutin yang melibatkan seluruh anggota untuk hadir dalam kajian”<sup>65</sup>

Viery Dedi Widodo Ketua Umum HMI Komisariat Ushuluddin IAIN

Ponorogo mengungkapkan:

“Dengan menerapkan segala yang dipelajari di training awal sebagai basis dasar (basic training) di LK 1. Dasarnya di LK 1, untuk pengenalan awal di HMI sebagai latihan untuk menjadi manusia yang berguna khususnya dalam mewujudkan masyarakat adil dan makmur yang diridhoi Allah SWT”<sup>66</sup>

Hal itu sesuai dengan mission HMI sebagaimana dirumuskan dalam pasal 4.

AD HMI yaitu:

1. Terbinanya insan akademis
2. Pencipta
3. Pengabdian
4. Yang bernaafaskan Islam
5. Bertanggung jawab atas terwujudnya masyarakat adil makmur yang di ridhai Allah SWT

Alfan Fahmi Alfaqih Sekretaris Umum dan Ketua Bidang Penelitian, Pengembangan, dan Pembinaan Anggota Komisariat Ushuluddin IAIN Ponorogo mengungkapkan:

“membuat agenda kegiatan tadabur alam katakan dan lain-lain”<sup>67</sup>

<sup>65</sup>Ibid,13/W-18-VIII/2020

<sup>66</sup> Ibid, 09/W-12-V/2020

<sup>67</sup>Ibid,14/W/19-VIII/2020

Khalilatul Umah Anggota HMI Komisariat Ushuludin IAIN Ponorogo

mengungkapkan:

“dengan seringnya berkomunikasi atau saling bersilaturahmi antar anggota HMI maupun antar komisariat akan meningkatkan rasa ukhuwah Islamiyah di dalam organisasi HMI ini”<sup>68</sup>



---

<sup>68</sup>Ibid,15/W/19-VIII/2020

## BAB V

### ANALISIS DATA

#### A. Analisis Persepsi Anggota HMI di IAIN Ponorogo tentang Konsep Ukhuwah Islamiyah

HMI (Himpunan Mahasiswa Islam) adalah organisasi mahasiswa dan berfungsi sebagai organisasi kader yang mana berperan sebagai organisasi perjuangan yang dan bersifat independen. Minimnya SDM intelektual yang memiliki keselarasan antara duniawi dan ukhrowi, iman dan ilmu, individu dan masyarakat, menjadikan bahan evaluasi untuk dapat menciptakan intelektual di masa mendatang yang dapat memenuhi kriteria tersebut.

Teori sebelumnya menjelaskan bahwa pengertian ukhuwah Islamiyah adalah kekuatan iman dan spiritual yang dikaruniakan Allah SWT kepada hamba-Nya yang beriman dan bertakwa yang menumbuhkan perasaan kasih sayang, persaudaraan, kemuliaan, dan rasa saling percaya terhadap saudara seakidah.

Ukhuwah Islamiyah di HMI sebagaimana Hadits Nabi SAW Yang artinya *Tidak beriman salah seorang diantara kamu hingga dia mencintai saudaranya sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri*, jadi semisal ada teman kita yang terkena musibah atau terkena halangan kita harus saling tolong menolong, sebagaimana hadits tersebut jika kita cinta dengan saudara kita, kita harus membantu dalam kesusahannya, itu termasuk ukhuwah Islamiyah dan Iman. Kalau di HMI dari yang belum kenal sampai masuk LK menjadi berteman sampai dikatakan di HMI berteman lebih dari saudara.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dianalisis bahwa ukhuwah Islamiyah di HMI yaitu sesuatu yang menumbuhkan perasaan kasih sayang dan persaudaraan hal itu terbukti dengan jika ada kader HMI yang terkena musibah atau terkena halangan

maka kader HMI yang lainnya menolong atau membantunya kader HMI membantu dengan sebisanya jika kader HMI bisa membantu dengan materi maka kader HMI membantu dengan materi, jika kader HMI hanya bisa membantu dengan memberikan motivasi maka kader HMI memberikan motivasi, kader HMI membantu dengan sebisanya, hal ini termasuk perasaan kasih sayang, untuk persaudaraan dibuktikan dengan di HMI dari yang belum kenal sampai masuk LK menjadi berteman sampai dikatakan di HMI berteman melebihi saudara. Berteman jika sudah melebihi saudara berarti perasaan kasih sayangnya sudah ada, dengan saudara saja sudah ada perasaan kasih sayang apalagi lebih dari saudara.

Ukhuwah Islamiyah merupakan bagaimana caranya agar kita bisa merekatkan tali persaudaraan antarsesama kaum muslim. Baik itu berbeda bangsa, suku dan Negara. Baik itu berbeda pemahaman dalam memahami Islam secara harfiah maupun makna.

Menurut teori sebelumnya menjelaskan bahwa M. Quraish Shihab membagi ukhuwah Islamiyah menjadi beberapa macam salah satunya adalah ukhuwah Wataniyah wa an-nasab, yaitu persaudaraan dalam keturunan dan kebangsaan.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti dapat menganalisis bahwa ukhuwah Islamiyah menurut kader HMI adalah bagaimana caranya agar kita bisa merekatkan tali persaudaraan antarsesama kaum muslim, baik itu berbeda bangsa, suku dan Negara. Hal itu sesuai dengan teori M. Quraish Shihab membagi ukhuwah Islamiyah menjadi beberapa macam salah satunya adalah ukhuwah Wataniyah wa an-nasab, yaitu persaudaraan dalam keturunan dan kebangsaan. Ukhuwah Islamiyah di HMI itu bagaimana caranya kita merekatkan tali persaudaraan antar sesama muslim baik itu berbeda pemahaman dalam memahami Islam secara harfiah maupun makna, jadi meskipun cara memahami Islam tidak sama, seperti ajarannya berbedakita



tetaplah saudara, dengan kata lain semua aliran keagamaan seperti NU, Muhammadiyah, dan lain-lain meskipun berbeda ajarannya dengan kita, tetap saudara kita. Di HMI memang sejak awal mengikuti LK 1 (Latihan Kader 1) sudah ditanamkan nilai-nilai ukhuwah Islamiyah meskipun tidak didikte akan tetapi penanaman-penanaman nilai tersebut sangat terasa, dan untuk kedekatan emosionalnya sendiri HMI menerapkan ukhuwah Islamiyah sudah melebihi saudara hal itu terlihat pada saat mengadakan kegiatan kader HMI terlihat sangat dekat.

Ukhuwah itu Persaudaraan, kekeluargaan, dan Islamiyah itu Islam, secara Islamiyah sesuai yang diperintahkan oleh Allah SWT, jadi ukhuwah Islamiyah itu hubungan persaudaraan atau kekeluargaan yang dijalin atas dasar perintah Allah.

Hal itu sesuai dengan teori dari segi bahasa, kata ukhuwah berasal dari kata dasar *akhun*. Kata *akhun* ini dapat berarti saudara kandung/sekturunan atau dapat juga berarti kawan. Bentuk jamaknya ada dua, yaitu *ikhwah* untuk yang berarti saudara kandung dan *ikhwan* untuk yang berarti kawan. Jadi ukhuwah bisa diartikan “persaudaraan”.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dianalisis bahwa kata ukhuwah memiliki arti persaudaraan hal itu terbukti dengan kata dalam sebuah teori yaitu jadi ukhuwah bisa diartikan “persaudaraan”, dan Islamiyah adalah secara Islam. Jadi ukhuwah Islamiyah adalah hubungan persaudaraan yang dijalin atas dasar perintah Allah SWT. Dengan menerapkan ukhuwah Islamiyah manusia bisa menjalankan kehidupannya dengan tentram, damai. Karena hubungannya dengan sesama umat Islam baik. Mau minta bantuan atau hanya sekedar bersilaturahmi pun enak. Manfaat ukhuwah Islamiyah adalah Menciptakan persatuan dan kesatuan, Menumbuhkan sikap tenggang rasa dan toleransi, menjalankan perintah Allah SWT., mempererat hubungan silaturahmi, menjadikan Agama Islam semakin kuat, dan yang lainnya.

## **B. Analisis Implikasi Ukhuwah Islamiyah Anggota HMI di IAIN Ponorogo**

Dalam penelitian, mengetahui suatu keadaan lapangan sangat penting bagi peneliti karena peneliti harus mengetahui benar keadaan tempat penelitiannya guna mengambil langkah selanjutnya dalam penelitian.

Teori sebelumnya menjelaskan bahwa ada beberapa hak dan kewajiban ukhuwah Islamiyah yaitu hendaknya seorang muslim menolong serta membantu saudaranya sesama muslim, seorang muslim tidak mendhalimi saudaranya apapun jenisnya walaupun hanya sepele, termasuk keharusan dari bingkai ukhuwah Islamiyah ialah saling menyayangi satu sama lain serta mencintai satu dengan lainnya, dll.

Terkait keadaan ukhuwah Islamiyah anggota HMI di IAIN Ponorogo, anggota HMI saling menguatkan misalnya ada yang lemah ada yang terkena masalah dikuatkan bareng-bareng jangan sampai goyah.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dianalisis bahwa keadaan ukhuwah Islamiyah anggota HMI di IAIN Ponorogo baik hal tersebut dibuktikan dengan jika anggota HMI ada yang terkena masalah maka anggota HMI yang lainnya saling menguatkan semisal ada anggota keluarga kader HMI yang sakit kader HMI yang lainnya datang untuk menjenguknyadan memberikan motivasi kepada kader HMI tersebut hal itu sama dengan poin pertama yaitu hendaknya seorang muslim menolong serta membantu saudaranya sesama muslim. Menguatkan sama dengan membantu memberi motivasi. Motivasi tidak harus diberikan untuk anak-anak saja, melainkan orang dewasa juga membutuhkan yang namanya dorongan psikologis seseorang. Bahkan, dapat menjadi sebuah kekuatan besar yang tersembunyi di dalam diri. Semua orang yang mendapatkan dorongan psikologi akan membuat hari-hari lebih berwarna dan bersemangat dalam segala hal. Pada dasarnya, motivasi dapat menaikan inisiatif dari aktivitas tertentu dan ketekunan dalam aktivitas tersebut. Motivasi juga dapat

mempengaruhi strategi pembelajaran dan proses kognitif dari usaha seseorang meraih yang diinginkan

Ukhuwah Islamiyahnya kader HMI di IAIN Ponorogo baik, Ukhuwah Islamiyah tersebut dapat ditunjukkan dengan hubungan antara kader dan alumni maupun kesesama kader. Antara alumni dan kader yang paling mencolok adalah dengan menjaga silaturahmi dan menjaga komunikasi dengan baik. Dan antara kader HMI dengan kader HMI yaitu kebersamaan yang terjalin harmonis dan sesama kader kedekatan kami sudah seperti saudara bahkan lebih dari saudara.

Dalam bab II dijelaskan hidup damai dan rukun merupakan idaman dan impian setiap orang. Kedamaian akan membawa pada kesejukan. Sehingga, meskipun hidup penuh masalah, tetapi jika lingkungan terasa rukun dan damai, maka beban itu akan terasa ringan.

Dari pemaparan di atas peneliti dapat menganalisis bahwa ukhuwah Islamiyah anggota HMI baik, anggota HMI hidup damai dan rukun hal tersebut dibuktikan kebersamaan yang terjalin harmonis dan sesama kader kedekatan kami sudah seperti saudara bahkan lebih dari saudara. Fungsi dan peran KAHMI (Korps Alumni Himpunan Mahasiswa Islam) Baik secara perorangan maupun bersama-sama tanpa dimintapun sesungguhnya siap mengambil peran moralnya masing-masing, untuk terjadinya proses perkaderan HMI yang berkualitas dan juga Mereka Alumni membantu dana untuk adik-adiknya melaksanakan training perkaderan, merenovasi, suatu hal yang memang sudah rutin terjadi sejak tahun 1947 ini berarti antara HMI dan alumni HMI terjadi hubungan ukhuwah Islamiyah yang luar biasa. Jika kebersamaan sudah terjalin harmonis makahiduppun akan damai dan rukun seperti yang menjadi idaman dan impian setiap orang karena jika hidup damai dan rukun hati

kita menjadi senang dan juga bisa membuat kita sedikit melupakan masalah kita jika kita mempunyai masalah adalah lingkungan yang rukun dan tentram.

Selain menerapkan ukhuwah Islamiyah dengan alumni HMI kader HMI juga menerapkan ukhuwah Islamiyah dengan semua umat Islam, seperti jika ada suatu bencana alam, anggota HMI ikut berpartisipasi dengan mengadakan penggalangan dana.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dianalisis bahwa ukhuwah Islamiyah di HMI tidak hanya ditujukan kepada orang HMI saja seperti kader HMI dan alumni HMI tetapi dengan semua umat Islam karena itu yang diajarkan HMI kepada kader-kadernya, kader HMI mempraktikkan contoh dari Rasulullah SAW pada saat beliau dijelek-jelekkan oleh nenek buta yahudi seperti ini cerita singkatnya pada suatu hari di sudut pasar Madinah Al-Munawarah, terdapat seorang pengemis tua yang buta berbangsa Yahudi, setiap hari apabila ada orang yang menghampirinya, dia selalu berkata, “Wahai saudaraku jangan dekati Muhammad, dia itu orang gila, pembohong, tukang sihir, apabila kamu mendekatinya kamu akan dipengaruhi.” Setiap pagi Rasulullah Sallallahu’alaihi wasallam mendatanginya dengan membawa makanan dan tanpa berkata sepele pun, Baginda Sallallahu’alaihi wasallam menyuguhkan makanan yang dibawanya kepada pengemis itu walaupun pengemis itu selalu berpesan agar tidak mendekati orang yang bernama Muhammad Rasulullah SAW melakukannya sehingga menjelang Baginda SAW wafat. Dari cerita tersebut kader HMI menilai Rasulullah saja dengan orang yang non Islam dan sudah menjelek-jelekannya saja bersikap tetap baik apalagi kita yang sama-sama Islam meskipun berbeda aliran harus tetap menjaga kebaikan (kerukunan).

Sesungguhnya, bila kita mau belajar dari sejarah, banyak sudah contoh yang menggambarkan tentang bagaimana sikap kita seharusnya dalam berbeda pendapat.

Terkait hal tersebut ukhuwah Islamiyah HMI bagus karena HMI basicnya Islam dan tidak ada keharusan untuk golongan tertentu misal NU, Muhammadiyah dan lain-lain, jadi tolerannya tinggi.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dianalisis bahwa sikap HMI dalam berbeda pendapat adalah bersikap toleran, karena di HMI sendiri semua aliran Islam bisa masuk jadi tolerannya tinggi, di HMI diajarkan bagaimana kita menghargai perbedaan pendapat dalam aliran Islam, di HMI kita diajarkan tidak boleh menilai seseorang yang berbeda aliran dengan kita adalah salah.

Keadaan ukhuwah Islamiyah HMI di IAIN Ponorogo terbilang sangat baik, terbukti dengan HMI yang tidak beraliansi dengan ORMAS Islam manapun, baik NU, Muhammadiyah ataupun yang lainnya, siapapun dia dari manapun asalnya, apapun ORMASnya selama ia adalah orang Islam maka ia boleh bergabung di HMI.

Hal itu sesuai dengan teori yaitu padahal yang perlu digaris bawahi adalah dari kelompok manapun, mazhab manapun, golongan manapun, ormas manapun, dan agama apapun jika berada di Indonesia harus mampu menghormati dan menghargai keragaman dan perbedaan yang merupakan warisan leluhur.

Dari pemaparan di atas peneliti dapat menganalisis bahwa dari ormas manapun atau aliran manapun, dari mazhab siapapun kalau beragama Islam tetap harus menghormati dan menghargai keragaman dan perbedaan yang merupakan sunnatullah. Perbedaan itu wajar karena manusia di dunia ini tidak hanya satu tapi beragam pemikirannyapun beragam tidak bisa harus disamakan, dengan pemikiran yang berbeda itu melahirkan suatu paham yang berbeda atau menyebabkan lahirnya mazhab yang berbeda.

### **C. Analisis cara organisasi HMI meningkatkan Ukhuwah Islamiyah anggota HMI di IAIN Ponorogo**

Jika keadaan ukhuwah Islamiyahnya sudah baik maka ukhuwah Islamiyah itu perlu ditingkatkan. Pendapat ahli bernama Adi S, peningkatan berasal dari kata tingkat yang berarti lapis atau lapisan dari sesuatu yang kemudian membentuk susunan. Tingkat juga dapat berarti pangkat, taraf, dan kelas. Sedangkan peningkatan berarti kemajuan. Secara umum, peningkatan merupakan upaya untuk menambah derajat, tingkat, dan kualitas maupun kuantitas.

Di HMI gak ada keharusan satu golongan, yang penting Islam jadi bisa solid dan tolerannya tinggi tentang golongan, kan urusan akidah itu personal, dan memang sudah kultur juga, kan beda bukan berarti salah dan sama belum tentu benar mungkin itu yang paling *basic*.

Teori sebelumnya menjelaskan keberagaman akan menjadi sebuah kedamaian jika manusia memiliki sifat toleransi, saling menghargai, menghormati, dan melindungi satu sama lain.

Dari pemaparan di atas dapat dianalisis bahwa cara HMI meningkatkan ukhuwah Islamiyah salah satunya dengan cara pemahaman, seperti di HMI tidak ada keharusan satu golongan yang penting Islam jadi bisa solid dan tolerannya tinggi tentang golongan hal itu sejalan dengan teori yaitu keberagaman akan menjadi sebuah kedamaian jika manusia memiliki sifat toleransi, mereka tidak masalah melakukan kegiatan sehari-hari meskipun dengan orang yang tidak satu pemahaman dengan mereka berdasarkan madzhab, mereka tahu apa yang harus mereka lakukan. Karena selain harus mendebatkan masalah perbedaan pemahaman berdasarkan madzhab masih banyak permasalahan yang harus dibahas seperti masalah pengetahuan calon kader dan kader. Kader-kader insan cita yang memiliki potensi dan kualitas tersebut pada akhirnya akan menyebar dimasyarakat sebagai pewarna kehidupan dan

peradaban, ada yang menjadi akademisi, ada yg menjadi pedagang, guru dan ada pula menjadi aktifis gerakan civil society seperti LSM dan ormas.

Di HMI itu ada paham keislaman dan keindonesiaan, maksudnya Islam yang sesuai dengan budaya indonesia, itu selalu ditanamkan kepada kader-kader bahwa Islam yang ada di indonesia itu sama, maksudnya sama kita tidak boleh membedakan entah itu NU entah itu Muhammadiyah.

Teori sebelumnya menjelaskan toleransi dibutuhkan untuk menjamin kehidupan individual yang aman, bebas mengeluarkan pendapat positif-konstruktif, dan perilaku ketaatan terhadap ajaran agama dan norma positif kehidupan masyarakat.

Dari pemaparan di atas, dapat dianalisis bahwa selain penanaman semua golongan bisa masuk di HMI untuk meningkatkan ukhuwah Islamiyah anggota HMI di IAIN Ponorogo dengan cara penanaman pemahaman keislaman keindonesiaan, maksudnya Islam yang sesuai dengan budaya indonesia, bahwa Islam yang ada di indonesia itu sama meskipun berbeda aliran seperti Muhammadiyah dan NU hal itu didukung dengan teori toleransi dibutuhkan untuk menjamin kehidupan individual yang aman. Kehidupan yang aman adalah kehidupan yang tenang.

Teori sebelumnya menjelaskan bahwa kita tentu melihat, mendengar, dan membaca berita tentang kondisi Negara-negara di Timur Tengah yang di sana perang terus berkecamuk. Seperti yang terjadi di Irak, Suriah, dan Yaman. Perang menghantui dan menakuti setiap masyarakat. Pemberontakan yang menyengsarakan rakyat, sehingga membuat banyak warga Negara Timur Tengah terpaksa menjadi imigran dan mengungsi mencari tempat yang aman.

Melihat kasus tersebut anggota HMI di IAIN Ponorogo meningkatkan ukhuwah Islamiyahnya dengan cara menjalin komunikasi yang intensif dengan sesama kader maupun alumni dan membuat kegiatan yang dapat meningkatkan rasa kekeluargaan



sesama kader himpunan dan juga terkadang waktu kajian diselingi tema/ materi “mengapa HMI bisa merangkul semua mahasiswa dari berbagai aliran Islam.

Dari pemaparan di atas dapat dianalisis bahwa untuk mengantisipasi tindak kekerasan seperti perang dan juga pemberontakan maka anggota HMI di IAIN Ponorogo meningkatkan ukhuwah Islamiyahnya dengan cara menjalin komunikasi yang intensif, membuat kegiatan yang dapat meningkatkan rasa kekeluargaan, terkadang waktu kajian diselingi tema/ materi “mengapa HMI bisa merangkul semua mahasiswa dari berbagai aliran Islam.” Dengan menjalin komunikasi yang intensif hal itu bisa mencegah tindak kekerasan dikarenakan jika komunikasi terjalin dengan baik maka tidak ada salah paham diantara orang, antar agama, antar golongan, antar suku dan yang lainnya. Mereka jadi mengerti mengapa orang itu tidak sepaham dengannya, hal itu dikarenakan orang tersebut memahami pemikiran tersebut dengan sudut pandang yang berbeda. Selanjutnya membuat kegiatan yang dapat meningkatkan rasa kekeluargaan, hal itu bisa mencegah tindak kekerasan dikarenakan dengan adanya rasa kekeluargaan maka tidak ada perpecahan seperti perang dan pemberontakan, terorisme dan pertentangan golongan, golongan satu merendahkan golongan lain, sedikit banyak mengendorkan soliditas antar muslim. Perpecahan ukhuwah antar muslim telah diingatkan Allah dalam firman-Nya: *“Wahai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan yang (mengolok-olok) janganlah kamu mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertobat, maka mereka itulah*



*orang-orang yang zalim. Wahai orang-orang yang beriman jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa, dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah ada diantara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang telah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah maha penerima tobat, Maha penyayang.”* karena kekeluargaan adalah rasa menyayangi, menghormati, mengasihani, dan melindungi. Selanjutnya terkadang waktu kajian diselingi tema/ materi “mengapa HMI bisa merangkul semua mahasiswa dari berbagai aliran Islam” hal itu bisa mencegah tindak kekerasan dikarenakan dengan diselingi tema/ materi “mengapa HMI bisa merangkul semua mahasiswa dari berbagai aliran Islam” itu bisa membuat anggota HMI bisa memahami cara menghargai sesuatu yang beda dengannya.



## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan analisis data yang peneliti lakukan akhirnya peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Persepsi anggota HMI di IAIN Ponorogo tentang konsep ukhuwah Islamiyah adalah hubungan persaudaraan atau kekeluargaan yang diperintahkan Allah kepada sesama kaum muslim.
2. Implikasi ukhuwah Islamiyah anggota HMI di IAIN Ponorogo baik selain menerapkan ukhuwah Islamiyah dengan alumni HMI kader HMI juga menerapkan ukhuwah Islamiyah dengan semua umat Islam, seperti jika ada suatu bencana alam, anggota HMI ikut berpartisipasi dengan mengadakan penggalangan dana.
3. Cara HMI meningkatkan ukhuwah Islamiyah salah satunya dengan cara pemahaman, seperti di HMI tidak ada keharusan satu golongan yang penting Islam jadi bisa solid dan tolerannya tinggi tentang golongan.

#### B. Saran

Berdasarkan temuan peneliti mengenai peningkatan ukhuwah Islamiyah antar mahasiswa melalui organisasi HMI di IAIN Ponorogo, maka peneliti memberikan saran sebagai pertimbangan bagi pihak-pihak terkait sebagai berikut:

1. Bagi ketua umum HMI di IAIN Ponorogo untuk terus memperhatikan kader-kadernya, untuk terus bertanggung jawab terhadap kader-kadernya.
2. Bagi ketua bidang Penelitian, Pengembangan, dan Pembinaan Anggota HMI di IAIN Ponorogo untuk tetap berupaya meningkatkan kemampuan para kader terutama dalam bidang intelektual.
3. Bagi yang lain untuk tetap melaksanakan tugas dan kewajibannya.

#### 4. DAFTAR PUSTAKA

#### 5.

6. Adella, Venny. "Analisis Semiotika Makna Ukhuwah Islamiyah dalam Film Pendek Cinta dalam Ukhuwah Karya Film Maker Muslim". Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah, 2018.
7. Aziz, Riska Yuliana. "Upaya Guru dalam Membangun Budaya Literasi di Sekolah". Skripsi: IAIN Ponorogo, 2020.
8. Afifudin & Saebani, Ahmad. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
9. asy-Syaqawi, Syaikh Amin bin Abdullah. "Ukhuwah Islamiyah." Dalam *Islam House*, 2013: 4-11.
10. Bidang Pembinaan Anggota Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Ponorogo, "Pedoman Basic Training (LK-1) HMI Cabang Ponorogo." 2016: 49.
11. Bahari. *Toleransi Beragama Mahasiswa*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, 2010.
12. Baihaki, Egi Sukma. "Aktualisasi Nilai-nilai Al-Qur'an dalam Mewujudkan Kerukunan dan Perdamaian antar Umat Manusia." Dalam *Dialogia* 2016: 43-57.
13. Bagiir, Haidar. *Satu Islam Sebuah Dilema.*, Bandung: Mizan, 1986.

Destiana, Ria dkk. "Ukhuwah Islamiyah". Makalah: STKIP Muhammadiyah Kabupaten Pringsewu, 2016.

Fitri, Maharani Sasqia. "Peran Guru PAI dalam Mengatasi Kenakalan Remaja". Skripsi: IAIN Ponorogo, 2020.

Hasdiansyah, Andi. "Peran Kader Himpunan Mahasiswa Islam dalam Membangun Tradisi Ilmiah di Dalam Kampus (Studi Peran Kader Himpunan Mahasiswa Islam di Universitas Negeri Makassar)". Skripsi: UN Makassar, 2017.

[Http://abulakban.blogspot.com/2015/09/hmi-berteman-lebih-dari-saudara.html?m=1](http://abulakban.blogspot.com/2015/09/hmi-berteman-lebih-dari-saudara.html?m=1) diakses 27 Agustus 2020.

[Https://brainly.co.id](https://brainly.co.id) diakses 27 Agustus 2020.

[Https://m.hidayatullah.com](https://m.hidayatullah.com) diakses 25 November 2020

[Https://media.ihram.asia](https://media.ihram.asia) diakses 3 Desember 2020

<https://subhalaqah.wordpress.com/2017/07/05/pengertian-aqidah-islamiyah/>  
diakses 3 Desember 2020

- J. Moleong Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Kurniawan Andi et al. "Perkembangan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Kota Banda Aceh Tahun 1962-1998," Dalam *Ilmiah Mahasiswa 1962-1998*. 2017: 2.
- Mdarinnawa, Nela Karmila. "*Pengaruh Tingkat Toleransi Beragama Terhadap Interaksi Sosial Peserta Didik Kelas XI di SMK Negeri 7 Semarang Tahun Ajaran 2015/2016*". Skripsi: UIN Walisongo Semarang, 2016.
- M. Saleh Hasanuddin. *HMI dan Rekayasa Asas Tunggal Pancasila*. Yogyakarta: Kelompok Studi Lingkaran, 1996.
- Patra, Nurul Fajriyah. "*Komunikasi Organisasi dalam Menjalin Ukhuwah Islamiyah di Pondok Pesantren Daarussa'adah Desa Taman Sari Kecamatan Gedong Tataan Pesawaran*". Skripsi: UIN Raden Intan 2018.
- Rohman, Khayun Agung Nur. "*Strategi Penyiaran Islam dalam Meningkatkan Ukhuwah Islamiyah (Studi Kasus pada Majelis Tabligh Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Lampung)*". Skripsi: UIN Raden Intan Lampung, 2018.
- Suroto. "Dinamika Kegiatan Organisasi Kemahasiswaan Berbasis Kearifan Lokal dalam Upaya Memperkuat Karakter Unggul Generasi Muda." Dalam *Pendidikan Kewarganegaraan*, 2016. Banjarmasin: 1-2.
- Sobirin, Achmad. *Organisasi dan Perilaku Organisasi*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2015.
- Sitompul, Agussalim. *HMI dalam Pandangannya Seorang Pendeta*. Jakarta: PT Gunung Agung, 1982.
- Sitompul, Agussalim. *Sejarah Perjuangan Himpunan Mahasiswa Islam (1947-1975)*. Jakarta: CV Misaka Galiza, 1976.
- Sulistyoningsih. "*Pesan-pesan Ukhuwah Islamiyyah dalam Novel 99 Cahaya di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiea Rais dan Rangga Almahendra*". Skripsi: UIN Sunan Kalijaga, 2014.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Tanja, Victor. *HMI Himpunan Mahasiswa Islam Sejarah dan Kedudukannya di Tengah Gerakan-gerakan Muslim Pembaharu di Indonesia*. Jakarta: Sinar Harapan, 1982.

Yusuf, Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.

Zuhaili, Wahbah dkk. *Ensiklopedia Al-Qur'an Lengkap dan Praktis*. Depok: Gema Insani, 2004.

